

**ADAPTASI BUDAYA MASYARAKAT PENDATANG DI DESA
RABAK KECAMATAN KALIMANAH KABUPATEN
PURBALINGGA**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.sos.)

Oleh:

Reny Maemun Mufazah
1917104021

**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT
ISLAM
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN
MASYARAKAT
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN
ZUHRI
PURWOKERTO
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

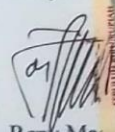
Nama : Reny Maemun Mufazah
NIM : 1917104021
Jenjang : S-1
Jurusan : Konseling dan Pengembangan Masyarakat
Program studi : Pengembangan Masyarakat Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi yang berjudul **Adpatasi Budaya Masyarakat Pendatang di desa Rabak kecamatan Kalimanah kabupaten Purbalingga** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam bentuk datar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima segala konsekuensi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh.

Purwokerto, 10 Januari 2024

Menyatakan



Reny Maemun Mufazah
1917104021





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

SKRIPSI BERJUDUL

**ADAPTASI BUDAYA MASYARAKAT PENDATANG DI DESA RABAK
KECAMATAN KALIMANAH KABUPATEN PURBALINGGA**

Yang bertanda tangan dibawah ini Reny Maemun Muafazah NIM. 1917104021 Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Jurusan Konseling Dan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah Uin Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan padahari Jum'at tanggal 19 Januari 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana sosial (S. Sos) dalam (bimbingan dan konseling/ ilmu komunikasi /manajemen dakwah pengembangan masyarakat) oleh sidang dewan penguji.

Penguji I/Ketua Sidang/Pembimbing,

Ageng Widodo, M.A
NIP. 1993062 2201903 1 015

Penguji II/ Sekretaris Sidang,

Anas Azhimi Qalban, M.Kom.
NIDN. 2012049202

Penguji Utama,

Dr. Kholifah Rochman, M.Si.
NIP. 19791005 200901 1 013

Mengesahkan,

Purwokerto, Selasa, 19-03-2024

Dekan,

Dr. Muskinul Fuad, M. Ag.
NIP. 19741226 200003 1 001



NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 10 Januari 2024

Hal : Pengajuan Munaqosyah Pembimbing
Sdr. Reny Maemun Mufazah
Lamp : -

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu 'alaikum Wr.Wb.

Setelah melaksanakan Bimbingan, arahan dan kolerasi terhadap penulisan skripsi dari:

Nama : Reny Maemun Mufazah

NIM : 1917104021

Jenjang : S-1

Fakultas/Jurusan : Dakwah/Pengembangan Masyarakat Islam

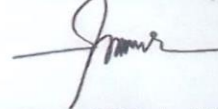
Judul Skripsi : **Adpatasi Budaya Masyarakat Pendetang di desa Rabak kecamatan**

Kalimanah kabupaten Purbalingga

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diajukan guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Dosen Pembimbing



Ageng Widodo, M.A

NIP. 19930622 201903 1 015

MOTTO

Ilmu Tidak Akan Dapat Diraih Kecuali Dengan Ketabahan

(Imam Syafi'i)

Kemampuan Beradaptasi Adalah Rahasia Sederhana Untuk Bertahan Hidup

(Jessica Hagedorn)



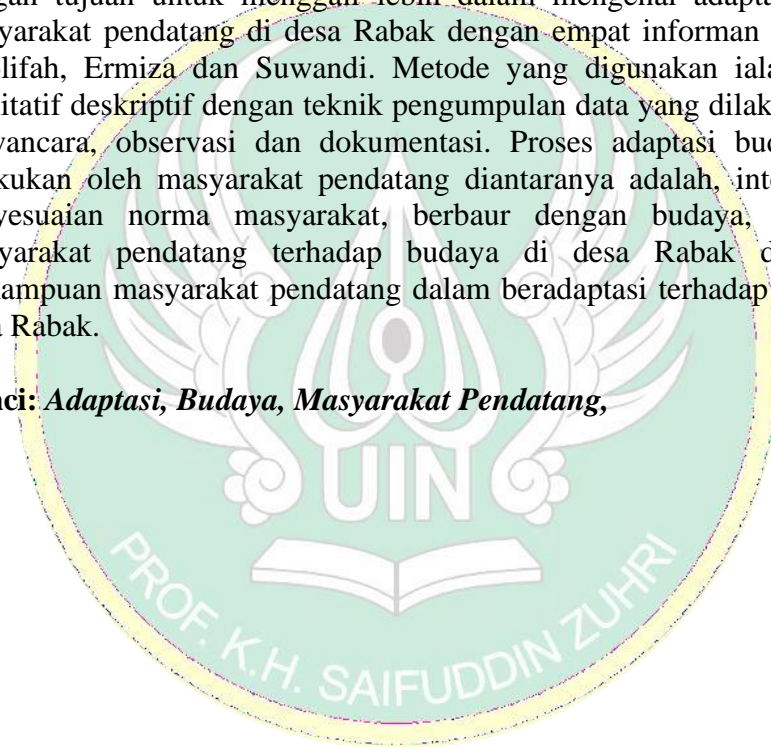
**Adaptasi Budaya Masyarakat Pendatang di desa Rabak Kecamatan
Kalimanah kabupaten Purbalingga**

Reny Maemun Mufazah
1917104021

ABSTRAK

Adaptasi merupakan suatu problematika yang perlu dipecahkan dalam proses komunikasi antar budaya, karena ketika seseorang ataupun sekelompok orang berkomunikasi dengan orang lain yang berbeda budaya dapat menghadirkan problem di antara mereka. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menggali lebih dalam mengenai adaptasi budaya masyarakat pendatang di desa Rabak dengan empat informan yaitu Sifa, Kholifah, Ermiza dan Suwandi. Metode yang digunakan ialah metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Proses adaptasi budaya yang dilakukan oleh masyarakat pendatang diantaranya adalah, interaksi dan penyesuaian norma masyarakat, berbaur dengan budaya, tanggapan masyarakat pendatang terhadap budaya di desa Rabak dan upaya kemampuan masyarakat pendatang dalam beradaptasi terhadap budaya di desa Rabak.

Kata Kunci: *Adaptasi, Budaya, Masyarakat Pendatang,*



KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran illa hirobbi Alloh SWT, yang telah memberikan beribu kenikmatan kepada hambanya salah satunya nikmat sehat yang mana menjadi nikmat yang sangat penting bagi setiap makhluk, karena nikmat yang membawa penuh kesemangatan serta kegigihan dalam menjalani kehidupan ini. Serta atas segala petunjuk yang telah diberikan dalam setiap hal terkhususnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Adaptasi dan Survivalitas Ekonomi Masyarakat Pendatang di desa Rabak kecamatan Kalimanah kabupaten Purbalingga”. Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk mendapatkan gelar S1 pada jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah, UIN Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Selanjutnya sholawat serta salam tetap tucurahkan kepada junjungan kita nabiulloh nabi agung Muhammad SW. Yang telah membawa kita dari zaman jahiliyyah menuju zaman yang terang benderang ini yakni addinul islam.

Dalam hal apapun yang dilakukan pasti ada rintangan yang menghadang, tak terkecuali dengan penulis dalam penelitian ini ada beberapa hambatan seperti dalam segi kemampuan ilmiah, waktu, pikiran dan tenaga. Dengan segala usaha mengumpulkan niat untuk semangat dalam menyelesaikan dan mendapatkan dukungan dari berbagai pihak, segala tantangan mampu untuk diluluhkan dengan sendirinya. Maka dari itu, peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Dr. Muskinul Fuad, M. Ag., Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
3. Nur Azizah M. Si., Ketua Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
4. Imam Alfi, M. Si., Koordinator prodi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

5. Ageng Widodo, M.A., Dosen Pembimbing skripsi yang sudah bersedia meluangkan waktu untuk bisa memberikan arahan serta membimbing proses skripsi penulis.
6. Segenap dosen dan Civitas Akademik Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
7. Kepala desa Rabak beserta jajaran pemerintahannya
8. Narasumber yang bukan hanya sekedar menjawab pertanyaan saja, namun selalu ada do'a kelancaran dan kesuksesan disetiap akhir pertemuan
9. Kepada saudara-saudara yang sudah mau kepoин kemajuan skripsi penulis
10. Support sistem terbaik adalah keluarga yang selalu ada dikala rapuh maupun bangkit.
11. Dan yang terpenting adalah mereka sumber semangat untuk segera menuntaskan skripsi ini yaitu suami dan anak sholeh yang selalu jadi sumber kekuatan ketika merasakan lelah dan letih.

Dengan segala kerendahan hati penulis ucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang sudah selalu mendo'akan yang terbaik bagi penulis. Tidak bisa membalas dengan apapun selain dengan saling mendo'akan hal baik kembali. Dan semoga segala hal dan upaya yang telah dilakukan diridhoi oleh Allah SWT. Dan mendapatkan keberkahan disetiap langkahnya, serta pintu kemudahan yang luas untuk mejalani langkah kedepannya.

Purwokerto, 18 Maret 2024

Reny Maemun Mufazah
1917104021

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN ABSTRAK	v
HALAMAN KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Penegasan Istilah.....	8
C. Batasan dan Rumusan Masalah	10
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
E. Kajian Pustaka	12
F. Sistematika Penulisan	18
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Teori Adaptasi Antar Budaya	20
B. Teori Akulturasi dan Culture Shock	28
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis penelitian	36
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	36
C. Sumber Data	37
D. Subjek dan Objek Penelitian.....	38
E. Teknik Pengumpulan Data.....	38
F. Teknik Analisis Data	41
BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran umum desa Rabak	45
B. Proses Adaptasi dan Survivalitas Masyarakat Pendetang di desa Rabak	52
C. Faktor Pendukung dan Penghambat	67
BAB V PENUTUP	

A. Kesimpulan	69
B. Saran	70

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah bangsa yang memiliki berbagai etnis, ras dan budaya yang tersebar luas disegala penjuru pulau Nusantara. Keberagaman tersebut membuat bangsa Indonesia kaya akan kebudayaan. Dengan kelatar belakang tersebut menjadikan Indonesia cenderung menjadi bangsa yang terbuka terhadap pendatang dan perubahan. Sebagai individu yang datang kedalam lingkungan barudengan perbadaan latar belakang yang baru, sebagai perantau sudah pasti akan terasa asing, terutama apabila daerah yang baru ia tinggali memiliki banyak perbedaan dengan tempat tinggal asalnya. Karena ketika pertama kali berada dalam lingkungan baru, berbagai macam ketidakpastian (*uncertainty*) dan kecemasan (*anxiety*) akan dialami oleh setiap individu.¹ Bentuk adaptasi yang sering dijumpai dapat berupa adat istiadat, bahasa, norma, kepercayaan, bahkan jenis makanan seringkali menjadi hal yang selalu ada dalam adaptasi baru.

Sebagai makhluk sosial dalam kehidupannya manusia tidak akan terlepas dengan bantuan antar sesama. Dalam kehidupan sehari-harinya tidak akan luput dari yang namanya hubungan sosial, dengan ini dibutuhkan komunikasi yang baik harapannya bisa menciptakan kondisi baik serta seseorang mampu untuk mengungkapkan apa yang diinginkan dan diharapkan dari orang lain. Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki jumlah penduduk padat, selain itu Indonesia merupakan negara yang memiliki berbagai macam budaya, suku, ras dan agama. Dengan banyaknya jumlah penduduk di Indonesia kapasitas setiap daerah banyak yang padat dengan bertambahnya jumlah penduduk. Setiap orang yang datang ketempat baru sudah pasti menemukan banyak hal berbeda yang

¹ Fitria Nur Pratiwi (2013) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro dengan judul penelitian *Memahami Proses Adaptasi Individu yang Berpindah Tempat dengan Host Culture di Semarang*

ditemui dengan sebelumnya, dengan demikian tuntutan untuk beradaptasi sudah pasti terjadi pada masing-masing individu.

Praktik hidup di masyarakat diwarnai dengan terjalannya interaksi antar sesama baik individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Banyak hal yang mempengaruhi proses komunikasi dengan baik atau tidak salah satunya dengan perbedaan latar belakang budaya. Sebagaimana adaptasi suatu kunci konsep dalam 2 versi dari teori sistem, baik secara biological, perilaku, dan sosial yang dikemukakan oleh John Bennet, konsep adaptasi dari dunia biologi dimana ada 2 poin penting yang evolusi genetik, dimana berfokus pada umpan balik dari interaksi lingkungan, sedangkan adaptasi biologi yang berfokus pada perilaku organisme selama masa hidupnya, dimana organisme tersebut berusaha menguasai faktor lingkungan tidak hanya faktor umpan balik lingkungan, tetapi juga proses kognitif dan level gerak yang terus menerus.² Kebudayaan bisa juga dikatakan sebagai kebiasaan atau adat istiadat dari suatu daerah yang mana masing-masing memiliki ciri khas tersendiri dan manusia sebagai makhluk sosial sudah sewajarnya untuk bisa beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Bagi masyarakat pendatang, proses adaptasi terhadap lingkungan sekitar sangat diperlukan mengingat banyak hal yang perlu disesuaikan dan dirasa belum diketahui dan mau tidak mau harus segera mengetahuinya, contoh siapa ketua RT nya, jam berapa portal ditutup, rutinan mingguan atau bulanan yang biasa dilakukan oleh warga setempat, dan lainnya.

Dalam hal itu untuk memenuhi kebutuhannya, selain hubungan yang baik antar sesama, ekonomi menjadi hal mendasar untuk dicukupi kebradannya. Apalagi melihat angka kemiskinan di Indonesia merupakan permasalahan yang terus membayangi pelaksanaan pembangunan yang ada. Kemiskinan disini ditandai dengan adanya pengangguran, keterbelakangan dan ketidakberdayaan. Oleh karena itu, kemiskinan menjadi prioritas utama

² John W Bennet, *Human Ecology as Human Behavior*, (New Brunswick, New Jersey: Transaction Publisher, 1976) hal 249-250.

dalam pelaksanaan nasional serta tidak dapat ditunda penanggulangannya.³ Dikutip oleh Adi Fakhruddin: menurut Sumodingrat, upaya pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh pemerintah harus dilihat tidak hanya oleh kalangan dunia usaha, tetapi juga oleh pihak-pihak yang peduli terhadap masyarakat sebagai katalis untuk menggerakkan kegiatan ekonomi kerakyatan. Oleh karena itu, upaya ini harus mencakup lima hal pokok yaitu:

1. Bantuan keuangan sebagai modal usaha
2. Pembangunan infrastruktur untuk mendukung pengembangan kegiatan sosial ekonomi masyarakat
3. Penyediaan asilitas untuk menfsilitasi pemasaran barang dan jasa umum
4. Penguatan kelembagaan sosial ekonomi bersama
5. Pengembangan sumber daya manusia.

Kabupaten Purbalingga adalah sebuah wilayah kabupaten yang terletak di propinsi Jawa Tengah yang berbatasan dengan kabupaten Pemalang pada bagian utara, kabupaten Banjarnegara di bagian timur dan selatan, serta kabupaten Banyumas dibagian barat dan selatan. jumlah penduduk kabupaten Purbalingga pada pertengahan tahun 2023 sebanyak 1.040.109 jiwa.⁴ Secara geografis kabupaten Purbalingga berada di cekungan yang diapit beberapa rangkaian pegunungan. Sebelah utara ada dalam rangkaian pegunungan (Gunung Slamet dan Dataran Tinggi Dieng). Pada bagian selatan merupakan depresi serayu yang dialiri dua sungai besar kali Serayu dan anak sungainya, serta kali pekacangan. Adapun anak sungai lainnya yaitu kali klawing, kali gantung dan lainnya.

³ Dwi Pratiwi Kurniawati, dkk., "Pemberdayaan Masyarakat di Bidang Usaha Ekonomi: Studi pada Badan Masyarakat Kota Mojokerto", Administrasi publik (JAP), no.4 hlm.9.

⁴ "Visualisasi Data Kependudukan Kementerian Dalam Negeri" - Dukcapil 2023. (Visual). www.dukcapil.kemendagri.go.id. Diakses pada tanggal 23 Oktober 2023

Kabupaten Purbalingga memiliki banyak sektor ekonomi salah satunya industri bulu mata palsu dan knalpot. Ada banyak industri dengan bahan baku rambut manusia untuk dijadikan bulu mata palsu (*eye-lash*) bisa juga dibuat wig atau rambut palsu serta sanggul maupun *hair piece* yang dipasang untuk memberikan tambahan rambut ataupun *high light* secara temporer di rambut kita.⁵ Keistimewaan lainnya adalah industri knalpot yang merupakan transformasi dari industri kuali dan tembaga. Knalpot *Braling* cukup terkenal dikalangan pemilik mobil sebagai alternatif suku cadang murah. Mayoritas masyarakat kabupaten Purbalingga berprofesi sebagai petani padi dan penderes pohon kelapa. Perkebunan kelapa yang cukup luas menjadi keunggulan daerah ini meskipun resiko penderes jatuh terpeleket akibat hujan/licin maupun karena kesulitan memanjat pohon kelapa yang memerlukan keahlian khusus. Sedangkan sawah berpenghasilan padi cukup banyak meskipun banyak sawah menyusut akibat alih fungsi menjadi perumahan, ruko dan lainnya. Perlu adanya peran pemerintah kabupaten yang bisa membantu untuk mensejahterakan petani dan penderes. Kondisi demografi menurut data sensus penduduk Indonesia tahun 2020, besaran penduduk kabupaten Purbalingga berdasarkan status kewarganegaraan berjumlah 848.952 orang.

Kabupaten Purbalingga menjadi bagian dari karasidenan Banyumas yang berarti masih menganut kebudayaan Banyumasan. Budaya banyumasan yang dimaksud ialah prinsip kebudayaan yang merupakan bagian tak terpisahkan dari kebudayaan Jawa, namun dikarenakan kondisi dan letak geografis yang jauh dari pusat kekuasaan keraton. Dengan demikian latar belakang kehidupan dan pandangan masyarakat Banyumas sangat dijiwai oleh semangat kerakyatan yang mengakibatkan pada berbagai sisi budaya Banyumas dapat dibedakan dari budaya Jawa (keraton). Jiwa dan semangat kerakyatan kebudayaan Banyumas telah membawanya pada penampilan (perilaku) yang jika dilihat dari kaca mata

⁵ “Industri rambut palsu”. Diarsipkan dari versi asli tanggal 2021-05-08. Diakses tanggal 2021-02-26.

budaya keraton terkesan kasar dan rendah. Kebudayaan Banyumas berlangsung dalam pola kesederhanaan, yang dilandasi semangat kerakyatan, ceblaka (*transparacy*), terbuka (*explosure*) dan dibangun dari kehidupan masyarakat yang berpola kehidupan tradisional agraris.⁶ Kabupaten Purbalingga terdiri dari 18 kecamatan , 15 kelurahan, dan 224 desa. Salah satu dari 18 kecamatan tersebut terletak dipaling ujung bagian selatan yang bertepatan dengan perbatasan kabupaten Banyumas yaitu kecamatan Kalimanah yang mana salah satu desanya adalah desa Rabak. Desa Rabak bisa dikatakan sebuah desa yang tidak terlalu luas lahannya yakni hanya memiliki luas 168 Hektar diantaranya 146 hektar merupakan tanah sawah sedangkan selebih nya yaitu 22 hektar luas pemukiman warga.

Jumlah warga desa Rabak dengan Update terbaru data penduduk warga desa Rabak pada tahun 2023 berjumlah 3.486 jiwa. 1756 merupakan penduduk laki-laki dan 1730 merupakan penduduk perempuan serta jumlah warga pendatang berjumlah 37 hanya ditahun ini.⁷ Purbalingga yang masih menjadi bagian eks karasidenan Banyumas apalagi desa rabak yang berada diposisi perbatasan dengan kabupaten Banyumas sudah pasti kebudayaan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari banyak kemiripan, seperti logat bicara, bahasa, sikap, adat istiadat bahkan jenis makanan yang dikonsumsi. Karakteristik warga desa Rabak (budaya Banyumasan) yaitu dalam logat bicara dan bahasanya yaitu menggunakan bahasa jawa ngapak yang dianggap terkesan kasar dan kurang sopan dari sudut pandang diluar eks karasidenan Banyumas karena banyak bahasa-bahasa yang jika dikamuskan dalam bahasa jawa itu termasuk dalam bahasa yang kurang etis jika diungkapkan dalam kesehariannya, contoh dalam mengungkapkan kata lapar dalam bahasa ngapak Banyumasan itu “kencot”. Menurut warga setempat bahasa itu merupakan kata wajar yang diucapkan dalam sehari-hari dengan orang yang memang masih sebaya, namun berbeda ketika

⁶ http://repo.isi-dps.ac.id/74/1/Kebudayaan_sebagai_identitas_masyarakat_Banyumas.pdf. Diakses pada tanggal 8 November 2023.

⁷ Wawancara dengan Sutarno, selaku Kasi Pemerintahan desa Rabak pada tanggal 2 November 2023 pukul 11.00 WIB.

berbicara dengan orang tua biasanya lebih sering menggunakan bahasa Jawa ngoko seperti lapar menjadi “ngelih”.

Dalam hal ini kebanyakan dari mereka yang datang berasal dari luar Purbalingga khususnya karasidenan Banyumas merasa kaget dan canggung ketika mendengarnya apalagi kebanyakan dari mereka berasal dari daerah yang menggunakan bahasanya lebih sopan dan terdengar lebih halus. Selain logat bahasa, adat istiadat sehari-hari juga banyak yang berbeda, contoh dalam adat memperingati hal-hal tertentu seperti 4 bulanan, 7 bulanan ataupun tasyakuran lainnya dimana di desa Rabak hal semacam itu bisa saja dilakukan oleh kelompok pengajian ibu-ibu atau bapak-bapak. Namun berbeda dengan daerah lainnya hal semacam itu lebih diprioritaskan kepada kelompok pengajian bapak-bapak. Sebenarnya tidak ada masalah untuk ini tetapi bagi mereka yang notabene menjadi masyarakat pendatang masih merasa heran dan canggung saja namun dianggap biasa saja karena perempuan juga memiliki banyak hak untuk melakukan apa saja sama seperti laki-laki. Lalu ada pula mengenai hasil bumi yang menjadi pokok bagi masyarakat desa Rabak dengan daerah lainnya memiliki perbedaan namun masih banyak kesamaan karena mengingat bahwasannya tanah di Indonesia merupakan tanah yang subur bisa ditanami apa saja serta bahan makanan pokoknya yaitu padi yang diolah menjadi beras maka mayoritas hasil buminya yaitu padi. Untuk hasil lainnya biasanya menyesuaikan dengan cuaca daerah masing-masing, ada yang memang lebih banyak menghasilkan sayuran, bahan pokok dasar bumbu masakan dan lainnya.

Setiap individu memiliki reaksi yang berbeda dalam menghadapi budaya baru dan dapat terjadi di waktu yang berbeda pula. Reaksi yang biasa terjadi antara lain memusuhi lingkungan baru, kehilangan arah, rasa penolakan, sakit kepala, homesick, serta perasaan kehilangan status dan pengaruh. Bukan hanya itu, ia bahkan menarik diri sebab menganggap orang-orang di lingkungan barunya tidak peka.⁸ Mengatasi gegar budaya

⁸ Putri, R. M. (2017). *Kecemasan adanya gegar budaya pada elite paska ditetapkannya tanjung lesung menjadi kawasan ekonomi khusus (KEK)*. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

adalah upaya yang penting dalam beradaptasi pada lingkungan asing. Diperlukan kemampuan toleransi yang dapat dicapai melalui komunikasi antar budaya agar seseorang dapat menerima sekaligus di terima dilingkungan barunya.

Dari pemaparan diatas, harapan besar penelitian ini mampu untuk dijadikan gambaran kepada warga masyarakat desa Rabak khususnya bagi masyarakat pendatang sebagai acuan mereka dalam menghadapi segala situasi baru untuk bisa beradaptasi secara baik.

Dalam penelitian ini peneliti memilih melakukan penelitian di desa Rabak, kecamatan Kalimanah, kabupaten Purbalingga. Bukan tanpa alasan, karena terlihat menarik ketika diteliti mengenai adaptasi budaya masyarakat pendatang yang notabnya banyak memiliki latar belakang serta kebudayaan yang pada dasarnya keberhasilan dalam proses adaptasi merupakan faktor utama seseorang untuk nyaman tinggal dilingkungan baru. Penelitian ini menggunakan kriteria tertentu dalam mencari partisipannya salah satunya mereka masyarakat pendatang yang berasal dari luar karasidenan Banyumas karena melihat desa Rabak yang berada di kabupaten Purbalingga dan masih terikat dalam budaya Banyumasan. Dalam mengumpulkan sumber data, peneliti melakukan proses wawancara kepada narasumber yang telah ditentukan dan melayangkan beberapa pertanyaan yang sudah disiapkan.

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti didesa Rabak, kecamatan Kalimanah, kabupaten Purbalingga, serta referensi yang telah dibaca, peneliti memiliki tujuan untuk dapat melakukan penelitian lebih lanjut dilokasi yang sudah ditentukan tersebut dan untuk bisa dijadikan sebuah riset. Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ditempat yang sudah ditentukan dengan judul **“Adaptasi Budaya Masyarakat Pendatang Didesa Rabak Kecamatan Kalimanah Kabupaten Purbalingga”**.

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kerancuan makna yang digunakan oleh peneliti dan menghindari kesalahpahaman serta memberikan makna yang jelas kepada pembaca, maka penulis memberikan penegasan makna/ istilah yang telah dibuat, berikut penjelasannya:

1. Adaptasi

Secara historis adaptasi sama dengan penyesuaian diri, karena kuatnya pengaruh pemikiran evolusi pada psikologi, penyesuaian diri yang bermkn sebagai suatu proses dimana organisme yang agak sederhana memenuhi tuntutan-tuntutan lingkungan. Adaptasi merupakan respon individu terhadap suatu perubahan yang ada dilingkungan untuk dapat mempengaruhi ketuhan tubuh. Secara umum tujuan adaptasi ialah agar individu mampu menghadapi tuntutan keadaan secara sadar, realistik, onjektif dan rasional.⁹ Penyesuaian diri merupakan suatu konstruk psikologi yang luas dan kompleks, serta melibatkan seluruh reaksi individu terhadap tuntutan baik dari lingkungan maupun dari dalam inividu itu sendiri. Dengan kata lain, masalah penyesuaian diri menyangkut seluruh aspek kepribadian individu Dalam proses interaksi dengan lingkungan luar maupun dalam dirinya.¹⁰ Penyesuaian diri ialah proses bagaimana individu mencapai keseimbangan diri dalam memenuhi kebutuhan sesuai dengan lingkungannya. Penyesuaian diri yang sempurna terjadi ketika manusia selalu dalam keadaan yang seimbang antara dirinya dengan lingkungannya yang mana merasa cukup akan kebutuhannya. Seseorang dikatakan berhasil dalam proses penyesuaian diri apabila ia mampu mencapai kepuasan dalam bersaha memenuhi kebutuhannya, mengatasi ketegangan, bebas dari berbagai symptom yang mengganggu (seperti kecemasan kronis, kemurungan, depresi, obsesi atau gangguan

⁹ Dudi Hartono, *Modul Bahan Ajar Cetak: PSIKOLOGI*, (Jakarta: Pusdik SDM Kesehatan, 2016), hal. 45.

¹⁰ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Dididk*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 191.

psikosomatis yang dapat menghambat tujuan seseorang), frustrasi dan konflik.¹¹

2. Budaya

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya atau culture dapat diartikan pikiran, akal budi, hasil. Sedangkan membudayakan berarti mengajarkan supaya mempunyai budaya, mendidik supaya berbudaya, membiasakan sesuatu yang baik sehingga berbudaya.¹² Dalam bahasa Sanskerta kata kebudayaan berasal dari kata *budh* yang berarti akal, yang kemudian menjadi kata *budhi* atau bhudaya sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil pemikiran atau akal manusia. Pendapat lain mengatakan bahwa budaya berasal dari kata budi dan daya. Budi adalah akal yang merupakan unsur rohani dalam kebudayaan, sedangkan daya adalah perbuatan atau ikhtiar sebagai unsur jasmani. Sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil dari akal dan ikhtiar manusia.¹³

Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari kata latin *Colere*, yaitu mengolah atau mengerjakan. Bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata culture juga kadang diterjemahkan sebagai "kultur" dalam bahasa Indonesia

3. Masyarakat Pendatang

Dalam bahasa Inggris masyarakat disebut *society*, asal kata socius yang berarti kawan. Kata "masyarakat" berasal dari bahasa Arab yaitu *syirk* artinya bergaul karena ada bentuk-bentuk aturan hidup, yang bukan disebabkan manusia sebagai perorangan, melainkan oleh unsur-unsur kekuatan lainnya dalam lingkungan sosial yang merupakan kesatuan. Koenjaraningrat berpendapat bahwa masyarakat merupakan

¹¹ Ghufroon dan Rini, *Teori-teori*, hal.50.

¹² Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), 130-131. .

¹³ Supartono Widyosiswoyo, *Ilmu Budaya Dasar* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009), 30-31.

kesatuan hidup manusia yang berinteraksi sesuai dengan sistem adat istiadat tertentu yang sifatnya berkesinambungan dan terikat oleh satu rasa identitas bersama.¹⁴ Masyarakat berasal dari kata musyarak, yang artinya bersama-sama, kemudian berubah menjadi masyarakat yang artinya berkumpul bersama, hidup bersama dengan saling berhubungan dan saling mempengaruhi, selanjutnya mendapatkan kesempatan menjadi masyarakat.¹⁵ Sedangkan Masyarakat Pendatang merupakan kelompok-kelompok makhluk hidup dengan realitas-realitas baru yang berkembang menurut hukum-hukumnya sendiri dengan berkembang menurut pola perkembangannya tersendiri.¹⁶ Singkatnya, beberapa ahli menyimpulkan bahwa masyarakat pendatang adalah orang yang datang dari daerah lain melalui mutasi dan yang memiliki perbedaan suku, ras, budaya, dan adat istiadat di antara masyarakat adat dan hidup dalam masyarakat yang menyatu dengan daerah lain.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Untuk menghindari meluasnya topik pembahasan dalam penelitian, maka peneliti membatasi konsep-konsep yang terdapat pada judul secara terarah, sistematis, fokus dan jelas. Maka dari itu peneliti mengerucut pada pembahasan proses adaptasi dan survivalitas ekonomi pada masyarakat pendatang.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka diperlukan penyusunan dan perumusan guna terarahnya penelitian ini. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana pandangan budaya bagi masyarakat pendatang di desa Rabak, kecamatan Kalimanah, kabupaten Purbalingga?

¹⁴ Koenjaraningrat. 2011. *Pengantar Ilmu Antropologi 1*. Jakarta:PT Rineka Cipta. Hal. 122

¹⁵ Syani. 1987. *Sosiologi Kelompok dan Masalah Karangan....*hal. 30.

¹⁶ Syani, Abdul. 2012. *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan*. Jakarta: PT Bumi Aksara

- b. Apakah masyarakat pendatang mampu beradaptasi dengan perbedaan budaya yang ada?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui bagaimana pandangan masyarakat pendatang terhadap budaya yang ada dilingkunga desa Rabak, kecamatan Kalimanah, kabupaten Purbalingga.
- b. Untuk mengetahui hasil kemampuan masyarakat pendatang di desa Rabak dalam adaptasi terhadap budaya yang ada.

G. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

a. Manfaat Teoritis

hasil penelitian ini diharapkan bisa Menambahkan sumber informasi, sumber pengetahuan dan tambahan referensi bagi semua orang khususnya dikalangan mahasiswa ilmu sosial mengenai topik pembahasan adaptasi dan survivalitas ekonomi.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Masyarakat desa Rabak

Harapan dari pnelitian ini bisa untuk dijadikan motivasi dan evaluasi para masyarakat khususnya mereka yang notabnya masyarakat pendatang yang memang membutuhkan acuan untuk bisa melakukan proses adapasi dengan baik.

2) Bagi Penulis

Dengan adanya penelitian ini bisa meningkatkan wawasan, Informasi, pengetahuan dan pengalaman sekaligus mampu untuk menerapkan ilmu-ilmu sosial khususnya yang telah didapatkan selama menjalankan proses dibangku perkuliahan.

3) Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini harapan besar bisa membantu ataupun memberikan manfaat bagi yang membutuhkan terutama bagi peneliti yang ingin melanjutkan topik penelitian mengenai adaptasi dan survivalitas ekonomi masyarakat pendatang.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka menjadi bagian yang diharuskan ada dalam penulisan penelitian. Tujuan kajian pustaka yaitu untuk membandingkan hasil-hasil penelitian yang diperoleh dari penelitian terdahulu. Selain itu, kajian pustaka juga berguna untuk mempertegas kajian-kajian atau konsep-konsep dari sumber yang didapatkan.

Penelitian pertama dengan judul **“Adaptasi budaya pada mahasiswa pendatang di kampus Universitas Padjadjaran Bandung”** yang ditulis oleh Muhammad Yunus Patawari dari Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Bandung, Indonesia. Dalam jurnal tersebut menjelaskan bahwasannya daerah asal seseorang mempengaruhi karakter dan kemampuan komunikasi lintas budaya yang mereka miliki. Karakter ini dapat menjadi pendukung atau penghambat seseorang dalam beradaptasi dengan lingkungan barunya sebab dapat mempengaruhi pemahaman mengenai budaya yang berbeda dengan budaya asal mereka. Pemahaman ini tidak hanya mencakup pemahaman terhadap diri sendiri, melainkan juga pemahaman terhadap hal umum dan personal mengenai lingkungan barunya. Oleh karena itu upaya adaptasi haruslah dilakukan dengan memilah-milah kebiasaan bawaan secara terus menerus agar dapat berbaur dengan kebiasaan dan masyarakat sekitar.

Perbedaan antara jurnal tersebut dengan penelitian ini ialah terletak pada subyek penelitiannya. Dalam jurnal tersebut sasaran informannya adalah mahasiswa pendatang sedangkan dalam penelitian ini informannya masyarakat pendatang. Lalu persamaan antara keduanya ialah sama usaha dalam memahami karakter serta budaya yang ada di tempat yang baru

merupakan tantangan besar bagi kehidupan manusia. Pasalnya dengan banyaknya budaya yang ada harus mampu berbaur dan membiasakan dengan segalanya.

Penelitian yang kedua dengan judul **“Bentuk-Bentuk Strategi Adaptasi Masyarakat Pendetang Madura di Surakarta (Studi Kasus Masyarakat Pendetang Madura di Sumber Nayu)”** yang ditulis oleh Nur Kamarudin B., Nurhadi, Siany Indria Liestyasari dari Pendidikan Sosiologi Antropolgi FKIP Universitas Sebelas Maret. Dalam jurnal tersebut dijelaskan mengenai Strategi adaptasi komunitas migran, khususnya komunitas migran Madura di Surakarta, untuk mengatasi krisis identitas dan stereotipe etnis yang menyertainya. Strategi masyarakat Madura untuk mengatasi kebutuhan minimum terbagi dalam tiga taktiknya: (1) Masyarakat pendatang melakukan proses regenerasi dengan meninggalkan praktek-praktek yang diyakini dapat menghambat proses interaksi dengan masyarakat sekitar. (2) Komunitas migran Madura mengupayakan alternatif jangka pendek dengan menggunakan (3) strategi membangun hubungan dimana komunitas migran Madura beroperasi dengan berbagai cara. Desa Sambanayu, dll. Contoh: Partisipasi ronda malam, silaturahmi Rt, rapat Pkk dan acara lainnya yang dihadiri oleh warga sekitar.

Motivasi mereka untuk melakukan proses adaptasi ditujukan untuk menghilangkan persyaratan minimal stereotip etnis yang dianut. Tetapi melakukan proses seperti itu menciptakan motivasi baru. Yang pertama adalah untuk meningkatkan perekonomian dan meningkatkan kesejahteraan keluarga. Kedua, menciptakan insentif untuk memperkuat hubungan melalui timbal balik dalam kegiatan seperti pertemuan sosial dan pernikahan di mana warga berpartisipasi. Ketiga, tujuannya adalah membangun sistem melalui community development yang mempengaruhi pentingnya peran mereka di desa sebagai komunitas migran Madura, menyebarkan tradisi keagamaan mereka dan menjadikannya dibutuhkan di hati masyarakat dan membangun sistem.

Perbedaan yang didapatkan dari penelitian tersebut dengan penelitian yang akan diteliti oleh penelliti yaitu mengenai strategi yang dilakukan oleh masyarakat pendatang. Dalam penelitian diatas masyarakat pendatang Madura memiliki strategi dan motif tersendiri dalam proses adaptasi dilingkungan baru yaitu dengan strategi pembauran dengan lingkungan baru, berkomunikasi, serta membangun relasi dan memiliki motif moral ekonomi, motif mempererat hubungan serta motif menciptakan sistem melalui komunitas. Sedangkan menurut peneliti, didesa yang akan diteliti beberapa masyarakat pendatang kurang memperhatikan strategi dalam beradaptasi, mereka lebih menjalani upaya apa adanya untuk bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ada.

Penelitian yang ketiga berjudul “**Adaptasi Budaya Mahasiswa Asal Indonesia Di Australia**” yang ditulis oleh Nathalia Perdhani Soemantri dari Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Pancasila, Jakarta. Dalam jurnal tersebut dijelaskan bahwasannya adaptasi budaya yang dilakukan oleh mahasiswa asal Indonesia di Australia lebih mudah untuk dilalui dengan adanya kemajuan teknologi informasi dan era globalisasi. Mahasiswa asal Indonesia dapat melakukan persiapan yang matang, sehingga saat melakukan proses adaptasi jarang ditemui perasaan putus asa dan depresi karena kesulitan dalam menyesuaikan dengan budaya baru. Mahasiswa mengakui bahwa proses adaptasi akan terus berjalan karena banyak hal-hal baru yang akan selalu mereka temui. Terkait dengan tahapan adaptasi budaya yang disimpulkan bahwa terdapatnya proses enkulturasi yang terjadi pada saat sosialisasi sedang berlangsung dimana mahasiswa Indonesia mulai mencoba untuk menerapkan cara pikir budaya baru dalam kehidupan sehari-harinya yang sebelumnya telah mereka pelajari.

Perbedaan antara jurnal tersebut dengan penelitian yang telah diteliti oleh peneliti ialah perbedaan culture budaya yang sudah sangat berbeda karena perbedaan antara negara yang sudah pasti lebih banyak tantangan yang ditemui. Sedangkan persamaannya sama saja proses yang sulit ketika dijalankan akan menjadi mudah dan biasa untuk dijalani kedepannya.

Penelitian yang keempat berjudul “**Adaptasi Komunikasi Budaya Masyarakat Pendetang Dan Masyarakat Lokal Serui Kabupaten Yapen Di Provinsi Papua**” yang ditulis oleh Nur Asisyah dari Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Sastra Universitas Muslim Indonesia. Dari jurnal tersebut dijelaskan bahwa Proses adaptasi komunikasi budaya antara masyarakat pendatang dan masyarakat lokal terdiri dari fase honeymoon, fase frustration, fase readjustmen, dan fase resolution yang merupakan sebuah penyesuaian diri pada wilayah yang baru dimana masyarakat pendatang ada yang merasa lebih mudah dan ada yang merasa kesulitan dalam proses penyesuaian diri baik dari norma budaya yang ada, maupun dalam berkomunikasi dengan masyarakat lokal. Masyarakat lokal serui menerima siapa saja yang datang di wilayahnya dengan menanamkan nilai-nilai budaya yang ada serta toleransi yang tinggi terhadap masyarakat pendatang. Simbol-simbol budaya masyarakat lokal serui sangat beraneka ragam, dimulai dari penggunaan bahasa, gestur (gerak tubuh), sampai dengan identitas dari budaya itu sendiri seperti alat musik dan makanan tradisional.

Perbedaan yang terdapat pada jurnal penelitian dengan penelitian yang diteliti adalah proses adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat pendatang dan masyarakat lokal papua terdiri dari beberapa fase. Sedangkan pada penelitian yang diteliti tidak terdapat fase dalam prosesnya dan berjalan dengan sendirinya. Sedangkan persamaan antar keduanya adalah masyarakat lokal yang menerima siapa saja yang tinggal atau datang di wilayahnya.

Penelitian yang kelima berjudul “**DINAMIKA MASYARAKAT DALAM PROSES ADAPTASI BUDAYA (Studi Deskriptif Pada Adaptasi Pendatang Baru Perumahan Bougenville Indah Kabupaten Kupang)**” yang ditulis oleh Cristina Agnes Pongantung, Yeremia Djefri Manafe, Yohanes K. Nula Liliweri, dari Prodi Ilmu Komunikasi, FISIP Universitas Nusa Cendana Kupang dan Dosen Prodi. Ilmu Komunikasi, FISIP Universitas Nusa Cendana Kupang. Dalam jurnal tersebut dijelaskan

bahwasannya adaptasi adalah proses penyesuaian nilai, norma dan pola-pola perilaku antara dua budaya atau lebih. Diasumsikan bahwa bila ada dua atau lebih ras atau etnik bertemu, maka akan terjadi proses adaptasi. Proses itu sendiri diawali oleh kontak pertama dan kontak lanjut.¹⁷ Sedangkan adaptasi budaya merupakan proses penyesuaian diri dari seseorang yang berbeda budaya dengan orang lain. Proses adaptasi budaya juga dapat terjadi pula pada nilai-nilai, norma-norma dalam sebuah kelompok tertentu terhadap kelompok lain. Individu dalam masyarakat selalu berkembang serta mengalami perubahan melalui proses belajar dimana dalam prosesnya berlangsung secara cepat maupun lambat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti di perumahan Bougenville Indah Kabupaten Kupang, dinamika masyarakat pendatang baru perumahan Bougenville Indah dalam proses adaptasi budaya dapat berbentuk internalisasi, sosialisasi, enkulturasi dan difusi.

Perbedaan antara jurnal tersebut dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti ialah lingkup wilayah adaptasi budaya masyarakat pendatang pada jurnal hanya dalam kompleks perumahan saja, namun dalam penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti lingkup wilayahnya dalam satu desa dan bisa dikatakan lebih luas. Sedangkan persamaan pada keduanya adalah proses yang dilalui dalam beradaptasi yaitu internalisasi, sosialisasi, enkulturasi dan difusi.

¹⁷ Liliwari, Alo. 2002. Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya. Yogyakarta: LKiS.

F. Sistematika Pembahasan

Bab I Pendahuluan:

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika penelitian.

Bab II Landasan Teori:

Dalam bab ini berisi tentang identifikasi teori-teori yang dijadikan sebagai landasan berpikir untuk melaksanakan suatu penelitian.

Bab III Metodologi Penelitian:

Pada bab ini nantinya berisi metodologi Penelitian. Dijelaskan jenis survei dan pendekatan penelitian, lokasi survei, sumber data, tema dan sasaran penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian:

Berisi tentang hasil yang didapat dari penulis ketika melakukan penelitian yaitu mengenai gambaran umum proses interaksi/ adaptasi masyarakat pendatang terhadap budaya atau kebiasaan yang ada serta upaya mereka dalam mempertahankan kondisi ekonomi dilingkungan yang baru yaitu didesa Rabak, Kecamatan Kalimanah, Kabupaten Purbalingga.

Bab V Penutup:

Berisi tentang kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Adaptasi Antar Budaya

1. Pengertian Adaptasi

Adaptasi atau biasa disebut juga dengan penyesuaian diri menurut Gerungan adalah suatu penyesuaian pribadi terhadap lingkungan.¹⁸ Setiap lingkungan memiliki karakteristik ataupun kebiasaan yang berbeda, contohnya orang yang datang dari tempat A ke tempat B sudah pasti banyak merasakan hal yang berbeda, bagaimana ia harus merasa nyaman ketika dilingkungan yang baru ditemuinya maka harus bisa menyesuaikan diri dengan yang terhadap hal barunya. Adapun dalam sudut pandang lain adaptasi merupakan cara tertentu yang dilakukan oleh seseorang untuk bereaksi terhadap tuntutan dalam diri maupun situasi eksternal yang dihadapinya.¹⁹ Setiap orang mempunyai cara tersendiri ketika berkomunikasi dengan lawan bicaranya apalagi ketika menghadapi situasi yang baru ditemui. Suatu interaksi yang baik maka menimbulkan hal baik, namun ketika interaksi itu berkurang bahkan banyak hambatan maka hasil yang didapatkannya pun kurang baik. Apalagi sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan umum yang mana setiap orang harus bisa menerima keadaan yang ada sesuai dengan kondisinya yang sudah menjadi sebuah kebiasaan.

Menurut Soerjono Soekanto, beberapa batasan pengertian dari adaptasi, yaitu:²⁰

- a. proses mengatasi halangan-halangan dari lingkungan.
- b. penyesuaian terhadap norma-norma untuk menyalurkan.
- c. proses perubahan untuk menyesuaikan dengan situasi yang berubah.

¹⁸ Gerungan, wa "*Psikologi Sosial*". (Bandung: Pt. Eresco 1991) h.5

¹⁹ Hendrianti Agustiani, *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitanya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri Pada Remaja*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2006), hal.146.

²⁰ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), hal. 10

- d. mengubah agar sesuai dengan kondisi yang diciptakan
- e. Memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk kepentingan lingkungan dan sistem.
- f. Penyesuaian budaya dan aspek lainnya sebagai hasil alamiah.

Berdasarkan pemaparan diatas, kesimpulan dari definisi adaptasi ialah proses penyesuaian diri bagi seseorang terutama dalam menghadapi situasi, kondisi dan kebudayaan yang baru dijumpainya serta keterjalinan usaha dalam berinteraksi guna mewujudkan kondisi yang baik. Dalam dunia ini tidak semua tempat memiliki culture yang sama, apalagi di Indonesia negara yang kaya akan suku, budaya, ras dan beragam agama menjadikan Indonesia memiliki banyak hal berbeda-beda. Namun tidak menjadikan suatu hambatan bagi mereka yang datang dari satu tempat ketempat lainnya untuk bisa melakukan interaksi secara normal karena masih dalam satu Bangsa. Namun, banyaknya budaya di Indonesia menjadikan setiap daerah termasuk setiap kabupaten bahkan kecamatan sampai setiap desa pun memiliki kebiasaan atau adat istiadat tersendiri. Dengan hal ini setiap datang ke daerah yang baru maka perlu adanya proses adaptasi untuk bisa menjalani kehidupannya selayaknya berada ditempat asalnya.

Dalam melakukan proses adaptasi seseorang harus mampu untuk berusaha menyesuaikan dirinya terutama ketika berada dilingkungan baru. Ketika seseorang tidak mampu untuk beradaptasi dengan hal yang baru maka kedepannya akan menghambat banyak langkah yang akan ia lakukan termasuk dalam kondisi ekonominya. Diibaratkan saja ketika berada dilingkungan aslinya seseorang membuka usaha untuk jalan memenuhi kebutuhan hidupnya, namun ketika ia pindah dilingkungan yang baru belum tentu dapat menjalankan ushanya kembali karena butuh proses adaptasi dengan lingkungan apalagi dengan orang-orang disekitarnya. Oleh karena itu proses adaptasi itu sangat penting karena dalam situasi yang berbeda, lingkungan yang berbeda dan dengan apa

yang akan kita temui pada hal baru kedepannya pasti akan melewati proses adaptasi demi terciptanya hal baik yang diinginkan.

2. Pengertian Budaya

Dalam kehidupan sehari-hari, budaya atau kebudayaan sering dikaitkan dengan pengertian ras, bangsa, atau etnis. Perilaku orang Sunda sering dikatakan sebagai pengaruh budaya Sunda, perilaku orang Minang sering dikatakan sebagai pengaruh budaya Minang, begitu juga perilaku orang Cina dikatakan sebagai pengaruh budaya Cina. Biasanya istilah budaya dikaitkan juga dengan seni, ritual, musik, atau berbagai peninggalan masa lampau. Jaipongan identik dengan budaya Sunda, ngaben identik dengan ritual dan budaya orang Bali, Borobudur adalah peninggalan budaya Jawa-Budha, dan sebagainya. Sebenarnya konsep budaya sangat sulit untuk didefinisikan, karena budaya merupakan nama abstrak untuk fenomena multidimensional yang sangat luas dan kompleks. Jika kita ibaratkan, budaya itu seperti kotak hitam yang kita tahu ada, tetapi tidak tahu apa isinya. Para ahli telah mengembangkan ratusan definisi tentang kebudayaan dan ternyata mereka semua memiliki pandangan yang berbeda tentang konsep dan makna kebudayaan. Kata budaya dapat menyentuh berbagai aspek kehidupan baik aspek material, seperti makanan dan pakaian, aspek sosial kemasyarakatan, seperti organisasi pemerintahan/struktur pemerintahan, aspek perilaku manusia, dan aspek-aspek lainnya.²¹

Secara etimologis kata “*budaya*” atau “*culture*” dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Latin “*colere*” yang berarti “*mengolah*” atau “*mengerjakan*” sesuatu yang berkaitan dengan alam (cultivation). Dalam bahasa Indonesia, kata budaya (nominalisasi: kebudayaan) berasal dari bahasa Sanskerta “*buddhayah*” yaitu bentuk jamak dari

²¹ Kuserdyana. R. *Pengertian Budaya, Lintas Budaya, dan Teori yang Melandasi Lintas Budaya*. Modul 1. Hal. 3

kata buddhi (budi atau akal). Penjelasan lain tentang etimologi kata “budaya” yakni sebagai perkembangan dari kata majemuk “budi daya” yang berarti pemberdayaan budi yang berwujud cipta, karya dan karsa. Dalam perspektif yang lain menjelaskan bahwa “budaya” atau “kebudayaan (bahasa jawa: kabudayaan)” mempunyai persamaan terminologi dengan kata “kultur” (dari bahasa Jerman), “cultuur” (dari bahasa Belanda), dan “culture” (dari bahasa Inggris) yang ke semuanya mempunyai arti hasil/buah dari peradaban manusia²². Kata “kultur” tersebut (diadopsi secara utuh dalam bahasa Indonesia) berakar dari bahasa Latin “cultura”, perubahan dari “colere” yang berarti usaha untuk memelihara dan memajukan budi/akal/jiwa. Secara asosiatif dapat dikemukakan bahwa kata “budaya” atau “kultur” mempunyai pengertian dasar usaha budi/akal dalam rangka memperbaiki kualitas dan kuantitas (peradaban) hidup manusia.

Beberapa definisi ini terentang dari pandangan bahwa budaya adalah fenomena yang luas (*all-inclusive phenomenon*), sampai yang paling sempit misalnya cara hidup manusia. Salah satu definisi yang inklusif di antaranya adalah definisi klasik yang dikemukakan oleh Sir Edward Burnett Tylor yang mengartikan budaya sebagai "keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, keyakinan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan serta kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat".²³ Jika diperhatikan, maka definisi ini lebih menekankan sifat inklusif dari budaya (banyak variabel dimasukkan). Definisi-definisi dimaksud memandang budaya sebagai berikut.

- a) Lingkungan manusia.** Budaya telah diciptakan oleh manusia dan merupakan bagian dari lingkungan buatan manusia yang menyatukan kelompok manusia.

²² Arief, N.F. (2015). *Analisis wacana eksplanatif*. Malang: Worldwide Readers.

²³ Reisinger, Y. (2009). *International tourism: Cultures and behavior*. Butterworth-Heinemann.

- b) Warisan sosial dan tradisi.** Budaya mengacu pada sejarah suatu bangsa, wilayah, atau sekelompok orang, dan tradisi, adat istiadat, seni kerajinan, arsitektur, musik, dan lukisan.
- c) Cara hidup.** Budaya ialah cara hidup sekelompok orang atau masyarakat yang menunjukkan bagaimana hidup dan kriteria apa yang digunakan untuk memutuskan apa yang harus dilakukan dalam hidup dan bagaimana melakukan sesuatu.
- d) Perilaku.** Budaya mempengaruhi perilaku manusia dan menunjukkan bagaimana orang harus berperilaku. Budaya menentukan pola perilaku yang dikaitkan dengan kelompok orang tertentu, dan kondisi serta suasana di mana berbagai perilaku terjadi. Budaya juga membantu menafsirkan, memahami, dan memprediksi perilaku orang lain. Perilaku orang tergantung pada budaya di mana mereka dibesarkan. Budaya adalah fondasi dari perilaku manusia.
- e) Aturan kehidupan sosial.** Kebudayaan merupakan seperangkat aturan yang memberi arahan tentang bagaimana manusia harus berperilaku dalam kehidupan mereka. Aturan-aturan ini juga memungkinkan untuk pemahaman yang lebih baik tentang perilaku orang lain, dan memprediksi mengapa dan bagaimana orang lain akan berperilaku. Aturan-aturan ini harus diikuti untuk menjaga keharmonisan dan ketertiban dalam masyarakat.
- f) Penampilan atau pakaian.** Budaya mengarahkan bagaimana orang harus berpakaian. Budaya menentukan pakaian apa yang sesuai untuk dipakai pada pertemuan bisnis, santai, atau di rumah. Agar seseorang dapat diterima secara sosial, maka ia harus berpakaian sesuai dengan kondisi yang ada. Kebiasaan dan tradisi budaya menentukan dress code, warna, perhiasan yang akan dipakai, dan riasan yang akan digunakan.
- g) Makanan dan tata cara makan.** Budaya menentukan bagaimana makanan disiapkan, dimasak, disajikan, dan dikonsumsi. Sebagai

contoh, di beberapa budaya orang makan daging sapi (misalnya, Amerika Serikat), sementara di budaya lainnya (misalnya, India) daging sapi tidak boleh dimakan. Di beberapa budaya orang menggunakan garpu dan pisau untuk makan (misalnya, orang Eropa), sementara di budaya lainnya, orang menggunakan sumpit (misalnya, Cina), atau tangan mereka (misalnya, orang Indonesia).

- h) Perasaan diri.** Budaya memberikan rasa identitas dan harga diri. Budaya memberikan makna dan arah, dan menunjukkan dari mana mereka berasal.
- i) Hubungan.** Budaya mempengaruhi hubungan pribadi, bisnis, perusahaan, dan pemerintahan. Budaya memberi petunjuk bagaimana orang harus berperilaku dalam suatu kelompok, berhubungan satu sama lain, dan memperlakukan orang lain, misalnya kepada teman, orang tua, guru, kelompok minoritas, dan kelompok berkebutuhan khusus. Budaya mempengaruhi sikap terhadap perbedaan jenis kelamin, peran dan tanggung jawab berdasarkan jenis kelamin, pernikahan, hubungan sosial, dan pekerjaan. Konsep budaya dapat menjelaskan berbagai sistem masyarakat, seperti sistem sosial, politik, ekonomi, keuangan, pendidikan, kekerabatan, agama, kesehatan, dan rekreasi.
- j) Nilai dan norma.** Budaya menunjukkan nilai apa yang merupakan nilai penting dan kurang penting. Dalam beberapa budaya, individu lebih mementingkan pekerjaan, prestasi pribadi, dan hal-hal yang berkaitan dengan materi, sedangkan pada budaya lain, orang diharapkan untuk mau berbagi, patuh, dan memperhatikan orang lain. Budaya membantu untuk menegaskan kembali nilai-nilai, mengatasi kesulitan, dan menemukan pemecahan masalah. Budaya mencakup sistem nilai, dan nilai menciptakan budaya.
- k) Keyakinan dan sikap.** Budaya mendefinisikan keyakinan, pandangan, pendapat, persepsi, sikap terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain, dan terhadap dunia. Budaya

menentukan praktik-praktik keagamaan, kepercayaan terhadap kehidupan dan kematian, dan perbedaan antara yang baik dan yang buruk.

- l) **Cara berpikir dan melakukan sesuatu.** Budaya adalah cara berpikir, merasa, dan melakukan sesuatu yang diterima secara sosial. Budaya adalah sarana bagi manusia untuk mengkomunikasikan pikiran dan nilai-nilai mereka serta memenuhi kebutuhan mereka.
- m) **Kebiasaan kerja dan rekreasi.** Budaya menentukan sikap terhadap pekerjaan, kebiasaan dan praktik kerja, pencapaian, penilaian, promosi, insentif, tanggung jawab, etika kerja, kelayakan aktivitas, kesetiaan kepada majikan, komitmen terhadap kualitas kerja dan layanan, serta cara membuat keputusan.
- n) **Waktu.** Budaya menentukan sikap terhadap waktu. Di beberapa budaya orang sangat memperhatikan ketepatan waktu. Sementara ada pula budaya yang mana orang tidak peduli dengan waktu, mereka mengatur hidup mereka berdasarkan terbit dan terbenamnya matahari, berdasarkan pada musim dingin, musim semi, musim panas, atau musim gugur. Misalnya, orang India atau orang Amerika Latin, menerima dan memaklumi jika orang lain terlambat untuk memenuhi janji atau tidak mengikuti jadwal waktu yang telah ditetapkan.
- o) **Pengetahuan kognitif.** Budaya adalah sistem pengetahuan kognitif, klasifikasi, dan kategori yang ada dalam pikiran manusia dan dibentuk oleh otak manusia. Budaya sering digambarkan sebagai "pemrograman kolektif pikiran, yang membedakan anggota satu kelompok dengan kelompok lainnya).²⁴
- p) **Proses mental dan pembelajaran.** Budaya adalah tentang bagaimana orang mengatur dan memproses informasi, bagaimana

²⁴ Hofstede, G. (1991). *Cultures and organizations*. McGraw-Hill, Berkshire.

mereka belajar dan beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya, dan bagaimana mereka menderita akibat tidak belajar informasi tertentu atau tidak beradaptasi dengan keadaan baru

- q) **Informasi dan komunikasi.** Budaya adalah informasi, dan informasi adalah komunikasi. Dengan demikian, budaya adalah sistem komunikasi yang menggunakan isyarat verbal dan non-verbal yang membedakan satu kelompok dengan kelompok yang lain. Bahasa adalah panduan untuk komunikasi dan budaya. Bahasa membantu mentransmisikan nilai-nilai, keyakinan, persepsi, dan norma manusia. Bahasa memfasilitasi pengembangan sikap dan persepsi terhadap dunia. Perbedaan bahasa dan isyarat verbal menimbulkan cara yang berbeda dalam mengekspresikan keyakinan, nilai, dan persepsi. Isyarat non-verbal, seperti gerak tubuh atau bahasa tubuh, juga berbeda secara budaya.
- r) **Persepsi.** Budaya adalah cara merasakan lingkungan. Budaya adalah "sekumpulan persepsi seseorang tentang diri mereka sendiri dan tentang dunianya".²⁵ Kesamaan dalam persepsi menunjukkan adanya persamaan budaya, berbagi dan pemahaman makna.²⁶
- s) **Perbedaan dan persamaan di antara manusia.** Budaya adalah tentang perbedaan dan persamaan manusia. Budaya sering diartikan sebagai perbedaan antara kelompok manusia yang melakukan hal-hal berbeda dan merasakan dunia secara berbeda. Perbedaan-perbedaan ini menunjukkan adanya budaya yang berbeda. Penting untuk memahami bagaimana perbedaan budaya mempengaruhi persepsi manusia tentang dunia.

²⁵ Urriola, O. (1989). *Culture in the context of development*. *World Marxist review*, 32, 66–69

²⁶ Potter, C. (1989). *What is culture and can it be useful for organizational change agents?* *Leadership And Organization Development Journal*. 10(3), 17–24

Definisi budaya terblang sangat luas, namun adapun definisi yang terbilang komprehensif namun ringkas yakni menyatakan bahwa budaya sebagai "jumlah barang, hak dan kewajiban, ide, keyakinan, kemampuan, serta adat istiadat".²⁷

B. Teori Akulturasi dan Culture Shock

Akulturasi menurut Berry adalah suatu proses dimana kita mengadopsi budaya baru dengan mengadopsi nilai-nilainya, sikap, dan kebiasaannya.²⁸ Akulturasi adalah suatu istilah yang digunakan untuk menggambarkan apa yang terjadi disaat orang yang berasal dari suatu budaya masuk ke dalam budaya yang berbeda. Akulturasi selalu ditandai dengan perubahan secara fisik dan psikologi yang terjadi sebagai hasil dari adaptasi yang dipersyaratkan untuk memfungsikan dalam konteks budaya yang baru atau budaya yang berbeda. Dalam akulturasi terdapat teori Stres Akulturatif. Stres Akulturatif adalah tingkat stres yang dihubungkan dengan perubahan, yang ditandai dengan penurunan dalam kesehatan fisik dan mental. Miranda dan Matheny menggariskan bahwa stres akulturatif berhubungan dengan penurunan harapan kemujaraban diri, mengurangi cita-cita dalam berkarir, depresi, dan ideasi dengan bunuh diri (terutama pada Hispanic diusia remaja). Level akulturasi setiap individu tergantung pada dua proses independen. Yang pertama adalah derajat di mana individu berinteraksi dengan budaya tuan rumah, mendekati atau menghindari (*out group contact and relation*). Dan yang kedua adalah derajat di mana individu mempertahankan atau melepaskan atribut budaya pribuminya (*ingroup identity and maintenance*).²⁹ Berdasarkan kedua faktor tersebut, Berry

²⁷ Malinowski, B. (1988). *Eine wissenschaftliche theorie der kultur (3rd ed.)*. Frankfurt/Main: Suhrkamp.

²⁸ Berry, John W. (2006). "Acculturative Stress" dalam *Handbook of Multicultural Perspectives on Stress and Coping: International and Cultural Psychology Series*, ed. Paul T. P. Wong and Lillian C. J. Wong (pp. 287-298). New York: Springer.

²⁹ Berry, John W. (2003). "Conceptual Approaches to Acculturation" dalam *Acculturation: Advances in Theory, Measurement and Applied Research*, ed. Kevin M. Chun, Pamela B. Organista, and Gerardo Marín (pp. 17-37). Washington, DC: American Psychological Association.

mengidentifikasi model akulturasi yaitu integrasi, separasi, dan marginalisasi.

Asimilasi adalah ketika individu kehilangan identitas budaya aslinya disaat dia mendapat identitas baru di budaya tuan rumahnya. Sedangkan Integrasi yaitu ketika individu mempertahankan identitas budaya aslinya saat berinteraksi dengan budaya tuan rumahnya. Pada mode ini, individu membangun sejenis oritasi bicultural yang sukses bercampur dan menyatukan dimensi budaya dari kedua kelompok untuk saling berinteraksi tanpa halangan sosial hirarki. Model lain menyebutnya dengan pluralism atau multikulturalisme. Kemudian teori culture shock menurut Ryan dan Twibell bahwasannya culture shock adalah keadaan mental yang datang dari transisi yang terjadi, ketika Anda pergi dari lingkungan yang Anda kenal ke lingkungan yang tidak Anda kenal, dan menemukan bahwa pola perilaku Anda yang dulu tidak efektif.³⁰ Sementara menurut Lubis bahwa culture shock merupakan ketidaknyamanan psikis dan fisik, yang timbul akibat seseorang masuk dan mengalami kontak dengan budaya lain.³¹

Istilah culture shock pertama kali dikenalkan oleh seorang antropolog Kalvero Oberg yang mana ia mendefinisikan fenomena culture shock sebagai kejutan budaya, yang ditimbulkan oleh rasa gelisah sebagai akibat dari hilangnya semua tanda dan simbol, yang biasa kita hadapi dalam hubungan sosial.³² Tanda dan petunjuk ini terdiri atas ribuan cara, dimana kita mengorientasikan diri kita sendiri dalam kehidupan sehari-hari; Bagaimana memberikan petunjuk, bagaimana membeli sesuatu, kapan dan di mana untuk tidak merespons. Menurutnya petunjuk ini dapat berupa kata-kata, gerakan, ekspresi wajah, kebiasaan atau norma, diperlukan oleh kita

³⁰. Ryan M. E dan Twibell R. S. (2000). *Concerns, Values, Stress, Coping, Health, and Educational Outcomes of College Students Who Studied Abroad*. New York: International Journal of Intercultured Relations.

³¹ Lubis, Lusiana Andriani. (2016). *Dinamika Komunikasi Antarbudaya dan Implikasi Penelitian*. Bandung: USU Press

³² Oberg, K. (1960). *Culture shock: Adjustments to New Cultural Environments*. Chicago: Practical Anthropology.

semua dalam proses pertumbuhan dan menjadi bagian dari budaya kita. Sama halnya dengan bahasa yang kita ucapkan atau kepercayaan yang kita terima. Kita semua menginginkan ketenangan pikiran dan efisiensi ribuan petunjuk tersebut, yang kebanyakan tidak kita sadari.

Geger budaya ditimbulkan oleh kecemasan karena kehilangan tanda-tanda, dan lambang- lambang dalam pergaulan sosial. Bila seseorang memasuki suatu budaya asing, semua atau hampir semua petunjuk ini lenyap. Kalau sudah seperti ini, kita pasti akan mengalami frustrasi hingga kecemasan. Biasanya orang-orang menghadapi frustrasi dengan caracara yang hampir sama. Selain itu, seseorang yang mengalami culture shock biasanya juga terjadi, karena adanya persinggungan atau penyesuaian satu budaya dengan budaya yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa setiap individu tersebut telah memiliki nilai-nilai enkulturasi, yang telah tertanam kuat sejak kecil. Culture shock tidak akan dapat dihindari sebelum akulturasi berlangsung. Bentuk-bentuk culture shock yang dirasakan dalam berinteraksi meliputi perbedaan bahasa, gaya komunikasi, dan nilai-nilai. Individu bisa jadi merasa canggung dan terasa asing, dalam berhubungan dengan orang-orang dari lingkungan budaya baru saja yang ia masuki. Reaksi yang ditimbulkan dari kejutan budaya pun bervariasi.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk mencari sesuatu yang baru atau menambah kepada sesuatu yang telah diketahui. Dengan kata lain penelitian merupakan tahapan yang digunakan untuk memecahkan suatu permasalahan. Penelitian juga dapat didefinisikan sebagai kumpulan keterangan-keterangan untuk mendapatkan suatu kebenaran secara ilmiah berdasarkan pemeriksaan yang original dengan hasil berupa fakta-fakta prinsip.³³ Metode penelitian terdiri dari langkah-langkah yang disusun secara sistematis untuk memperoleh pengetahuan. Secara sederhana, metodologi penelitian dapat diartikan sebagai proses pemilihan metode tertentu untuk memecahkan suatu masalah ketika melakukan penelitian atau penelitian. Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif bentuknya lapangan (*field research*) yakni pengamatan langsung pada objek yang diteliti untuk mendapatkan data yang relevan. Seperti yang dikutip oleh Lexi J. Moloeng, bahwasannya teknik kualitatif Tyler adalah teknik penelitian yang menghasilkan data deskriptif verbal atau verbal dari individu dan aktor yang diamati.³⁴ Penelitian kualitatif dapat menunjukkan kehidupan yang ada dimasyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsional organisasi, gerakan organisasi serta keterikatan kekerabatan. Beberapa data bisa dukur melalui data sesnus, akan tetapi analisisnya tetap dengan analisis kualitatif.³⁵

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat yang menjadi tujuan bagi peneliti untuk melakukan penelitian. Sesuai dengan judul yang sudah tertera bahwasannya penelitian ini dilaksanakan didesa Rabak, kecamatan

³³Simanjuntak dan Sosrodiharjo. *Metode Penelitian Sosial (edisi irevisi)*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), hlm.2.

³⁴Lexi J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2007), Cet.ke-15, h. 3.

³⁵ Almashur dan Ghony. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta, Ar-ruzz Media, 2016), hlm.25

Kalimanah, kabupaten Purbalingga. Adapun waktu pelaksanaannya dimulai pada observasi pendahuluan yaitu pada tanggal 27 Oktober 2023 dilanjutkan dengan riset pada non partisipan yaitu sekretaris desa Rabak kemudian pada tanggal 4-30 November 2023 pada narasumber yang dituju yaitu 4 warga masyarakat pendatang didesa Rabak.

C. Sumber Penelitian

Sumber data merupakan segala sesuatu yang dapat dijadikan sumber informasi mengenai data. Menurut Lofland, sumber data dalam penelitian kualitatif ialah rangkaian dari tindakan dan kata-kata, selebihnya merupakan data tambahan seperti dokumen dan foto.³⁶ Berdasarkan sumbernya, sumber data terbagi menjadi dua yaitu:

1. Data primer

Sumber data primer merupakan suatu objek atau dokumen original yang diperoleh langsung dari pelaku atau objek penelitian. Dengan istilah lain data primer adalah data yang dibuat oleh peneliti untuk ditunjukan khusus menyelesaikan permasalahan yang sedang ditanganinya. Data dikumpulkan sendiri langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini, data primer yang diperoleh yaitu dari hasil wawancara dengan perangkat desa dan 4 warga pendatang didesa Rabak, kecamatan Kalimanah, kabupaten Purbalingga.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan teknik pengumpulan data dalam bentuk penelitian. Artinya data dikumpulkan dengan membaca berbagai buku, jurnal dan sumber lain yang berkaitan dengan judul penelitian. Menurut Bungin, data sekunder ialah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang dibutuhkan.³⁷ Dalam penelitian ini data sekunder

³⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 15.

³⁷ Burhab Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Komunikatif, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal, 71

bersumber dari buku seperti buku, artikel, media massa (seperti majalah jurnal), situs internet dan skripsi yang berhubungan dengan penelitian ini.

D. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subyek penelitian bisa juga disebut dengan partisipan. Partisipan penelitian adalah orang yang dijadikan sebagai informan untuk menjawab pertanyaan dari peneliti. Subyek yang diteliti dalam penelitian kualitatif disebut sebagai informan yang mana mereka dijadikan sebagai teman bahkan konsultan ununtuk memperoleh informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.³⁸ Partisipan dalam penelitian ini adalah mereka empat orang warga desa Rabak yang menjadi bagian dari masyarakat pendatang diantaranya Sifa (Purworejo, Jawa Tengah), Kholifah (Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta), Ermiza (Padang, Sumatera Barat) dan Suwandi (Kuningan, Jawa Barat).

2. Objek Penelitian

Obyek penelitian merupakan sasaran dituju oleh peneliti. Obyek penelitian adalah sekumpulan orang, elemen, dan organisasi. Subyek penelitian harus menjadi subyek utama yang perlu dikaji untuk memperoleh data secara lebih tepat pada sasaran. Dalam penelitian ini obyek penelitiannya adalah proses adaptasi dan survivalitas ekonomi bagi masyarakat pendatang ketika berada didesa Rabak.

E. Teknik Pengumpulan Data

Setiap penelitian memerlukan teknik pengumpulan data yang tepat untuk mencapai pemecahan masalah yang valid. Dalam hal ini teknik pengumpulan data sangat berpengaruh pada proses penelitian. Teknik pengumpulan data adalah cara-cara pengumpulan data yang sistematis dan baku. Ahmad Tanzeh menegaskan bahwasannya teknik pengumpulan data merupakan langkah terpenting dalam penelitian, karena tujuab utamanya

³⁸ Salim dan Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2012), Cet, 5, hal. 142.

adalah untuk mendapatkan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah wawancara, observasi, dan dokumentasi.

1. Observasi

Wawancara adalah metode dengan gaya wawancara yang bertujuan untuk menggali informasi dan cerita verbal dari subjek dan berbicara langsung dengan subjek. Menurut Moloen, wawancara adalah percakapan yang dilakukan dengan maksud dan tujuan tertentu.³⁹ Selain itu observasi juga bisa disebut sebagai pengamatan langsung yang mana bagian terpenting dalam pengumpulan data penelitian. Pengamatan data dilakukan dengan dua jenis teknik pengamatan. Pertama, pengamatan murni yaitu pengamatan yang dilakukan oleh peneliti tanpa terlibat dalam aktivitas sosial yang berlangsung. Kedua, pengamatan terlibat yang mana peneliti melibatkan dirinya dalam proses kehidupan sosial masyarakat yang diteliti untuk melakukan empati terhadap subyek penelitian.⁴⁰ Dalam observasi peneliti melakukan beberapa hal untuk menentukan sasaran observasi dan waktu yang memungkinkan. Kemudian mendokumentasikan saat observasi sedang berlangsung sebagai bukti penelitian.

2. Wawancara

Wawancara bisa disebut juga dengan interview yang mana merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan secara langsung yang dilakukan oleh peneliti terhadap narasumber. Wawancara adalah metode dengan gaya wawancara yang bertujuan untuk menggali informasi dan cerita verbal dari subjek dan berbicara langsung dengan subjek. Menurut Moloen, wawancara adalah percakapan yang dilakukan dengan maksud

³⁹ Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*,....., hal. 59.

⁴⁰ Nursapia Harahap, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Meda: Wal ashri Publishing, 2022), hlm.90.

dan tujuan tertentu.⁴¹ Wawancara merupakan komunikasi yang eksklusif atau secara langsung antara peneliti dengan responden.

Dalam melakukan proses wawancara, seseorang yang mewawancarai dengan informan diharapkan untuk bisa bekerja sama. Namun sebelum melakukan hal tersebut, informan berhak menentukan pilihan bahwasannya ia mau untuk diwawancara atau tidak. Selanjutnya ketika informan bersedia maka dalam proses wawancara antara keduanya mampu memberikan pertanyaan serta jawaban yang berhubungan. Selain itu untuk mendapatkan respon serta bisa diterima dengan baik, pewawancara perlu memperhatikan beberapa hal. *Pertama*, penampilan fisik yang mana menjadi hal penting setiap orang karena biasanya kebanyakan orang yang pertama kali dilihat adalah penampilannya, ketika penampilan rapi dan sopan maka lebih mudah untuk diterima kehadirannya, namun sebaliknya ketika berpenampilan yang kurang sopan maka orang yang didatangi pun sedikit ragu dan kurang nyaman. *Kedua*, sikap dan perilaku sangat berpengaruh dalam proses wawancara. Pewawancara harus mampu untuk bersikap sopan, santun serta membawa suasana yang tenang, senang dan yang pasti nyaman antara satu dan lainnya. *Ketiga*, memperkenalkan identitas karena tidak semua orang tahu tentang kita dan narasumber tentu ingin mengetahui tanda pengenal kita. *Keempat*, persiapan dalam segala hal, mulai dari topik hingga pertanyaan yang akan dilontarkan pada narasumber.

Pada penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur, dimana peneliti menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun untuk mengumpulkan data tersebut. wawancara ini dimulai pada tanggal 27 Oktober 2023 sampai dengan 30 November 2023 dengan Bapak Ali Imron dan Bapak Sutarno selaku sekretaris dan eks. kasi pemerintahan desa Rabak. Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara secara

⁴¹ Ibid. hal. 59.

langsung dengan empat masyarakat pendatang didesa Rabak. Kegiatan ini dilakukan guna mengumpulkan data dan informasi yang berkaitan dengan judul skripsi. Adapun handphone dalam penelitian ini digunakan sebagai pendukung dalam proses penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang tidak langsung diitujukan kepada subjek penelitian.⁴² Etimologi dari "dokumentasi" adalah "dokumen", yang berarti "tertulis". Pada saat melakukan penelitian melalui metode dokumentasi, peneliti berusaha untuk meliputi objek-objek yang terdokumentasi seperti: Buku, jurnal data, akun rumah tangga, dan sumber daya pendidikan lainnya. Pendapat lain diungkapkan oleh Robert C. Bogdan ia mengatakan dokumentasi sebagai sebuah catatan peristiwa yang sudah terlampaui berbentuk tulisan, gambar, karya-karya fenomenal dari seseorang. Artinya dokumentasi merupakan sumber data yang bisa digunakan guna melengkapi sebuah penelitian baik berupa sumber tertulis, foto, video, karya monumental yang mana seluruhnya dapat memberikan informasi dalam proses penelitian.⁴³

Dalam penelitian ini dokumentasi memanfaatkan analisis terhadap catatan history, foto usaha dan keseharian masyarakat pendatang, serta proses interaksi antara peneliti dengan narasumber yang mana dalam penelitian ini adalah empat orang yang bernetabe sebagai masyarakat pendatang.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah rekapitulasi data, kategorisasi menurut pola, pengelompokan data, dan anallisa dengan tujuan menarik kesimpulan berdasarkan data yang ada. Analisis data dalam penelitian kualitatif dapat terjadi sebelum, selama, atau setelah lapangan. Analisis data

⁴² Wahidmurni, *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Lapangan* (Malang: UM Press, 2008), hal. 35.

⁴³ Natalina Nilamasari, "Memahami Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif" Vol. 8 No. 2 (Jurnal Wacana : 2014) hal. 178

dalam penelitian kualitatif secara sistematis melacak dan mengatur transkrip wawancara, kekurangan lapangan, dan materi lain yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman kita tentang materi tersebut dan membantu orang lain memahami hasilnya, Ini adalah proses yang membuatnya dapat ditafsirkan. Analisis data kualitatif bersifat induktif, dengan kata lain analisis berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data yang dicari berulang kali hingga selesai.⁴⁴ Terdapat garis besar dalam analisis data diantaranya:⁴⁵

1. Usaha mencari atau merupakan proses di lapangan dengan berbagai persiapan
2. pra lapangan
3. Hasil temuan di lapangan disusun secara sistematis.
4. Menyajikan hasil temuan di lapangan
5. Mencari makna. Hal ini dilakukan secara terus menerus sampai tidak ada lagi makna lain yang memanglingkannya. Pada bagian ini peneliti perlu meningkatkan pemahaman terhadap kasus yang diteliti.

Metode analisis data yang dipakai dalam penelitian ini ialah metode analisis interaktif yang mana pada tahap pertama dilakukan adalah mengumpulkan beberapa data lalu berlanjut pada tahap seleksi. Menurut Sugiyono teknik analisis data dalam penelitian ini disesuaikan dengan model Miles dan Huberman yakni sebagai berikut.

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan sebuah proses pemilihan, pusat perhatian kepada sesuatu penyederhanaan, pengabstrakan serta transformasi data kasar yang muncul selama proses penelitian dilapangan. Dengan melakukan proses penelitian dilapangan. Maka data yang terkumpul semakin banyak dan sudah pasti hal tersebut mempengaruhi hasil penelitian. Setiap data yang terkumpul perlu

⁴⁴ Lexy Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Prima Rosdakarya, 2013), hlm. 186

⁴⁵ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif" Vol. 17 No. 33 (Banjarmasin: Jurnal Alhadharah, 2018) hal. 84

dicatat secara rinci dan teliti sehingga diperlukan adanya analisis melalui reduksi data. Mereduksi data berarti meringkas, memilih apa yang penting, berfokus pada apa yang penting, dan mencari tema dan pola.

Mereduksi data memiliki manfaat yaitu memberikan gambaran yang lebih jelas serta mempermudah peneliti ketika akan mencari data yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini, upaya untuk mereduksi data berfokus pada proses penyesuaian masyarakat pendatang di desa Rabak. Langkah yang dilakukan peneliti dalam mereduksi data yaitu mengorganisir data, mengarahkan, menajamkan analisis, mengkategorikan data ke dalam permasalahan dengan menggunakan uraian yang ringkas.

2. Penyajian Data

Setelah langkah pertama yang dilakukan yaitu reduksi data, lalu langkah selanjutnya yakni langkah kedua, display data atau penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, data ini disajikan dalam bentuk deskripsi singkat, grafik, hubungan antar kategori, flowchart, dan lainnya. Penyajian data memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan pekerjaan selanjutnya berdasarkan pengetahuan yang diperoleh. Ada banyak format untuk menampilkan data kualitatif, seperti narasi, catatan lapangan, grafik, matriks, bagan, dan jaringan. Dengan melakukan penyajian data, seorang peneliti bisa melihat apa yang terjadi dan menentukan untuk menarik kesimpulan ataupun melanjutkan penelitian.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga yang dilakukan adalah kesimpulan dan Verifikasi, hal ini juga berdasarkan pendapat oleh Miles dan Huberman. Penarikan kesimpulan merupakan hasil analisis yang bisa digunakan untuk mengambil suatu tindakan. Kesimpulan awal yang disajikan masih bersifat awal dan dapat berubah jika tidak ada bukti kuat yang disajikan pada setiap tahap pengumpulan data berikutnya. Namun,

ketika peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, jika kesimpulan yang ditarik pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan tersebut kredibel dan dapat dirumuskan. Tahap-tahap yang sudah dijelaskan terutama pada reduksi data dan penyajian data, tidak selalu terjadi secara beriringan, bagi peneliti tahapan-tahapan di atas termasuk pada metode analisis data, tetapi masuk pada strategi analisis data. Karena, metode sudah bersifat tetap atau paten, sedangkan strategi dapat dilakukan dengan keluwesan peneliti menggunakan strategi tersebut. dengan demikian, kebiasaan peneliti menggunakan metode analisis kualitatif menentukan kualitas analisis data hasil penelitian kualitatif.⁴⁶



⁴⁶ Sandu Siyoto dan Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media, 2015) hlm. 124.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum desa Rabak

1. Sejarah desa Rabak

Sejarah mengenai awal mula desa Rabak mungkin tidak banyak yang tahu bahkan sedikit demi sedikit sudah terlupakan. Dahulu kala, perang Diponegoro memiliki banyak pengaruh besar khususnya di Jawa Tengah. Pada awalnya pangeran Diponegoro dengan para prajuritnya hendak menuju ke Batavia atau yang sekarang lebih dikenal sebagai Ibu kota Jakarta. Pada masa itu, Adipati Banyumas dan wilayah Banyumas dikuasai oleh Belanda. Mendengar kabar bahwa pangeran Diponegoro dan prajuritnya hendak menyerang Belanda di Batavia, Adipati Banyumas mengirim tentara Belanda dengan tujuan untuk menghadang dan menghentikan pergerakan dari pangeran Diponegoro dan prajuritnya. Kemudian pangeran Diponegoro beserta prajuritnya bertemu dengan tentara Belanda di Klampok, Banjarnegara. Peperangan pun tak dapat dihindari.

Berhubung tentara Belanda memiliki senjata sedangkan prajurit pangeran Diponegoro masih menggunakan senjata tajam tradisional seperti tombak, keris, klewang dan lainnya. Dengan hal itu menjadikan prajurit pangeran Diponegoro tidak mampu untuk melawan tentara Belanda. Lalu sebagian prajurit pangeran Diponegoro lari kearah utara, sedangkan pangeran Diponegoro diikuti sebagian prajuritnya lari ke Cilacap menuju ke Barat Batavia. Prajurit pangeran Diponegoro yang berlari menuju utara membangun desa, antara lain: desa Karangtengah, desa Jompo, desa Rabak, desa Blater, dan desa Sidakangen. Desa Rabak termasuk dalam desa yang dibangun oleh salah satu prajurit pangeran Diponegoro yaitu Adipati Singabangsa. Singabangsa sendiri lahir di Semarang yang mana semasa hidupnya mengabdikan pada pangeran Diponegoro.

Adipati Singabangsa biasa disebut dengan eyang Singabangsa. Desa Rabak dibangun oleh dirinya dari arah timur disebelah kanan dan menuu kearah barat. Ketika telah selesai kearah barat, Eyang Singabangsa kembali membangun desa ke arah kiri. Maka bentuk desa Rabak menjadi segiempat atau bujursangkar. Pada masa itu masih banyak sekali penjahat, sehingga eayang Singabangsa membangun jalan dengan semacam strategi sehingga ketika disuatu tempat terjadi musibah , dan masyarakat Rabak lainnya dapat langsung membantu warga yang terkena musibah. Setelah eyang Singabangsa dan para prajurit Diponegoro telah selesai membangun desa-desa, mereka pun terkumpul dan mengadakan syukuran dengan memburu banteng. Banteng yang diburu kemudian “*diteteli*” atau dicincang. Namun, eyang Singabangsa hanya mengambil daging banteng yang menempel dikulit. Karena eyang Singabangsa menyukai kulit banteng, pembangunan desa-desa lainnya mengusulkan kepada beliau untuk menamakan desanya dengan nama desa “*Rabak*” yang berarti kulit banteng.

2. Profil Desa Rabak

Desa Rabak merupakan desa yang terletak diujung kecamatan Kalimanah memiliki luas 146 hektar untuk tanah sawah dan 22 hektar untuk tanah pemukiman. Mayoritas profesi didesa Rabak bekerja sebagai petani. Untuk pns atau asn update terbaru hanya berjumlah 61 orang saja. Selain itu sebagian dari mereka ada yang berprofesi sebagai tenaga kesehatan, gusu, abdi negara, penderes kelapa, pengusaha knalpot, berdagang, pengrajin, dan yang paling mayoritas mereka bekerja sebagai karyawan pabrik.desa Rabak terbilang wilayah yang cukup sempit jika dibandingkan dengan desa-desa lainnya yang ada di kecamatan Kalimanah. Desa Rabak memiliki dua dusun, masing-masing dusun terdiri dari tiga Rw. Dusun satu rw 1 sampai rw 3 dan

dusun dua rw 4 sampai rw 6. Masing-masing rw memiliki 4 sampai 5 rt degan total keseluruhan ada 26 rt.⁴⁷

Memiliki lahan pertanian yang lebih luas dari lahan pemukiman, desa Rabak memiliki empat kelompok tani yakni kelompok tani Antasena, tirta utama, tirta sembada dan tirta waluyo yang mana salah satu dari ini merupakan bengkok bagian dari perangkat desa. Selain itu ada pula kelompok wanita tani yang belum lama didirikan oleh salah satu rw pada bulan April, tahun 2022. Setelah itu ada satu rw yang kembali menyusul membentuk kelompok wanita tani. Kedua kelompok wanita tani tersebut ialah kwt aglonema yang merupakan milik warga masyarakat rw 6, lalu kwt berkah situmpur milik warga rw 2. Jika kelompok tani yang biasa dikerjakan oleh bapak-bapak fokus pada penggarapan lahan sawah yang utamanya adalah menghasilkan panen padi, lain halnya dengan kelompok wanita tani yang dilakukan oleh ibu-ibu. Kwt singkatnya, merupakan kegiatan bertema pengelolaan lahan pekarangan atau kebun yang mana mereka menanam berbagai macam jenis tanaman mulai dari bunga, buah-buahan hingga sayuran. Setiap harinya mereka rawat dengan cara bergilir atau sudah ada jadwal tersendiri untuk selalu mengecek tanaman mereka. Program ini merupakan salah satu program yang dibentuk oleh pkk desa Rabak atas instruksi dari dinas pertanian. Dengan adanya kwt ini, menjadikan kegiatan ibu-ibu menjadi lebih produktif dan bermanfaat. Karena setiap tanaman yang mereka rawat membuahkan hasil, seperti sayuran yang mereka tanam sering kali tumbuh dan berbuah dengan bagus, kemudian mereka petik dan diolah sendiri untuk lauk makan.

⁴⁷ Wawancara dengan Ali Imron, selaku Sekretaris desa Rabak, pada tanggal 27 Oktober 2023, pukul 10.30

Akses jalan desa Rabak terbilang mudah, pasalnya letak walaupun desa Rabak terletak dibagian pojok kecamatan, namun sudah dekat dengan kota. Jarak tempuh dari desa Rabak menuju pusat kota kurang lebih hanya memakan waktu 15 menit saja. lalu ketika keluar di jalan raya utama, pada bagian utara sudah mendapati perbatasan dengan kabupaten Banyumas.

3. Lokasi dan Kondisi Geografis

Desa Rabak merupakan salah satu desa di kecamatan Kalimanah yang terletak paling ujung, dengan letak geografisnya sebagai berikut:

Sebelah Timur	: Desa Gambarsari
Sebelah Selatan	: Desa Karangtengah
Sebelah Barat	: Desa Jompo
Sebelah Utara	: Desa Blater

B. Gambaran Umum Informan Penelitian

Pada penelitian ini partisipan yang dituju sebanyak 5 orang yang mana merupakan masyarakat pendatang didesa Rabak yang kategorinya mereka berasal dari daerah diuar kabupaten Purbalingga bahkan karasidenan Banyumas yang sudah pasti memiliki kebudayaan yang berbeda. nama-nama dalam penelitian ini menggunakan nama inisial dikarenakan bertujuan untuk menjaga privasi serta data dari partisipan. Profil partisipan yang dimaksud ialah:

1. Informan Sifa

Wanita berusia 27 tahun, warga dusun 1 desa Rabak, dengan alamat aselinya yaitu dari desa Ketug, kecamatan Butuh, kabupaten Purworejo yang sudah resmi menjadi warga pendatang sejak tahun 2019. Menurutnya ada beberapa hal yang membuatnya merasakan culture shock namun dianggap biasa saja karena masih dalam kategori wajar. Selain itu ia berusaha untuk bisa memahami serta menjalani proses interaksi dengan baik, sehingga menimbulkan hal baik dan dukungan kepada dirinya dalam beradaptasi. Lalu untuk mendukung

usaha dalam meningkatkan kondisi ekonomi, ia membantu suami untuk mendapatkan penghasilan yang cukup.

2. Informan Kholifah

Ibu rumah tangga yang kini berusia 44 tahun, warga dusun 1 dengan alamat asalnya dari dusun Sansari, desa Srinartani, kecamatan Piyungan, kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta dan sudah resmi menjadi warga penatang di desa Rabak sejak tahun 2001. Menurutnya sejak awal kepindahannya ada beberapa hal yang mempengaruhi untuk tidak betah tinggal disini, namun menurutnya setiap daerah pasti memiliki latar belakang yang berbeda dan setiap pendatang mau tidak mau harus beradaptasi dengan keadaan. Dalam upaya meningkatkan kondisi ekonominya, ia membuka usaha kecil-kecilan dan memiliki tempat untuk mengaji bagi anak-anak hingga remaja.

3. Informan Ermiza

Ibu dua anak yang kini berusia 68 tahun, warga dusun 2 desa Rabak dengan alamat aslinya Ngalau, Ngadiana Padang Panjang Timur, Tanah Datar, Sumatera Barat. Menjadi warga desa Rabak pada tahun 2004 setelah sebelumnya merantau terlebih dahulu di Ibu kota Jakarta selama 12 tahun. Menurutnya pada awal pindah di Rabak, banyak sekali perbedaan yang dirasakannya, apalagi bukan lagi sama-sama Jawa hanya berbeda jawanya melainkan suku Jawa dengan Sumatera yang perbedaannya sangat mencolok. Terutama dalam penggunaan bahasa sehari-hari, ia mengaku masih sering menggunakan bahasa Indonesia dalam interaksinya sampai saat ini.

4. Informan Suwandi

Seorang kepala rumah tangga yang kini berusia 65 tahun kelahiran kabupaten Kuningan, kota Cirebon, Jawa Barat. Berasal dari desa terpencil disalah satu kabupaten Kuningan yaitu desa Tugumulyo membuat dirinya sedikit terkendala dalam urusan pekerjaan. Maka dari itu pada masa mudanya, Suwandi lebih menghabiskan waktunya di Ibu

kota Jakarta dengan berbagai pekerjaan ia lakukan disana, mulai dari tukang bangunan, petugas sapu jalanan hingga masuk dalam karyawan beberapa rumah makan disana. Hingga pada akhirnya ia menikahi gadis berasal dari Purbalingga, tepatnya dari desa Rabak dan tinggal di sana hingga saat ini.

C. Proses Adaptasi Budaya Masyarakat Pendetang di desa Rabak

Dari hasil wawancara yang sudah dilakukan oleh peneliti, maka ditemukan beberapa bentuk adaptasi serta survivaitas ekonomi yang telah dilakukan oleh masyarakat pendatang, diantaranya:

1. Interaksi dan Penyesuaian Terhadap Norma Masyarakat

Interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan timbal balik individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok. Secara umum interaksi sesama manusia merupakan hal wajib dalam kehidupan sehari-hari. Pasalanya sebagai makhluk sosial pasti membutuhkan antara satu dengan lainnya. Apalagi kehidupan yang berada di wilayah pedesaan yang masih sangat menjunjung tinggi sikap solidaritas serta gotong royong yang kuat. Dengan interaksi, maka seseorang akan mengetahui tujuan dan maksud dari lawan bicaranya. Dan untuk dapat memenuhi syarat komunikasi yakni harus melakukan dua hal yakni kontak sosial dan komunikasi.⁴⁸

Berikut penyesuaian norma masyarakat yang dilakukann oleh keempat informan, diantaranya:

- a) **Sifa.** Ada beberapa hal yang menurut sifa masuk dalam kategori penyesuaian norma di masyarakat desa Rabak, diantaranya :
 - **Usia Produktif.** Desa Ketug merupakan desa yang dibilang masih cukup asri suasananya. Sawah, lahan kosong, perkebunan masih banyak. Dengan begitu dimanfaatkan untuk menanam hasil bumi yang mana nantinya akan bermanfaat bagi masing-masing. Dan bisa menjadikan upaya

⁴⁸ Soekanto, Soerjono, 2005. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

peningkatan ekonomi mereka. Kebanyakan yang mengelola perkebunan atau sawah orang-orang yang sudah berumur. Produktifitas lansia disana masih aktif, bahkan masih banyak dijumpai kumpulan nenek-nenek diatas umur 70 tahun. Bahkan banyak dari mereka yang bertahan hingga 90 tahun lebih. Selain hanya bercandaan belaka, mereka masih kompak untuk melakukan kegiatan sesuai dengan waktunya, maksudnya ketika sudah masuk waktu untuk beribadah maka mereka langsung bergegas untuk berbondong-bondong ke masjid atau mushola terdekat. Berbeda dengan Rabak, maksimal umur produktif sekitar kurang lebih 60 tahun. Ada yang sampai diumur 90 namun hanya satu atau dua orang saja maka dari itu sulit menemui kumpulan nenek-nenek yang usianya lebih dari 70 tahun.

- Kebiasaan Mengaji. jika di Ketug acara-acara slametan atau syukuran seperti 4 atau 7 bulanan, aqiqah, rutinan pengajian memprioritaskan untuk jama'ah bapak-bapak yang melakukannya. Namun, di Rabak tidak terlalu memandang hal tersebut. Peralnya lebih banyak rutinan pengajian Ibu-ibu dibanding bapak-bapak.
- Tidak membedakan gender dalam merawat perkebunan atau sawah. Di ketug masih banyak bahkan hampir semua perempuan yang tidak bekerja yang terikat dengan perusahaan atau instansi terkait, mereka memilih untuk ikut berkebun/ bertani dari pada hanya cukup menjadi ibu rumah tangga saja. mereka menganggap bahwa ketika melakukan hal tersebut, maka waktunya lebih bermanfaat dan terbilang produktif serta bagus untuk kesehatan tubuh. Inilah yang menjadi salah satu faktor pada point sebelumnya.
- Pendidikan. di desa Ketug banyak orang tua yang memperjuangkan kesuksesan anaknya, terutama dalam

tingkat pendidikan. Alasannya mereka tidak bisa memberikan apa-apa selain bisa menyekolahkan anaknya sampai bangku kuliah apapun akan diusahakan, kecuali mereka yang memang memiliki keterbatasan ekonomi. Sedangkan di Rabak banyak orang yang kategorinya menengah keatas namun anak-anaknya tidak mau untuk dikuliahkan lebih memilih untuk bekerja dan kebanyakan kerjanya di Pt.

- Tingkat perceraian. menurutnya di Rabak banyak orang yang umurnya masih muda sudah bercerai dan menjadi single parent. Di Ketug sendiri anak-anak muda kebanyakan merantau entah itu kuliah atau kerja. Jadi mereka lebih fokus pada kegiatan mereka setelah lulus tingkat menengah keatas. Jarang melihat mereka yang berstatus janda dan duda diusia yang masih terbilang sangat muda

Hasil wawancara Sifa:

“Bagi saya adaptasi itu sebuah proses yang mau tidak mau kita harus melakukannya, bagaimana bisa sebagai makhluk sosial tidak beradaptasi, binatang bahkan tumbuhan saja beradaptasi. Walaupun pada akhirnya hasil yang kita dapatkan ya sesuai dengan proses yang kita jalani. Saya banyak culture shocknya disini, tapi itu merupakan hal yang wajar apalagi background saya juga perantau sebelumnya, jadi ya dibuat biasa-biasa saja”⁴⁹

b) **Kholifah.** Beberapa hal bagi Kholifah yang harus menyesuaikan dengan norma kebiasaan yang ada di desa Rabak, diantaranya:

- Rutinan pengajian. Berbeda dengan desa Rabak yang mana pengajian ataupun bentuk syukuran yang diadakan dengan pengajian bisa di laksanakan oleh jama'ah ibu-ibu maupun bapak-bapak, namun untuk kegiatan rutin pengajian lebih banyak dilakukan oleh ibu-ibu. Jika didesa Srinartani ketika ada orang yang mengadakan tasyakur seperti 4 bulanan, 7

⁴⁹ Hasil wawancara dengan informan Sifa, pada Tanggal 7 November 2023

bulanan, aqiqah dan syukuran lainnya jama'ah pengajiannya adalah kedua kelompok yaitu bapak-bapak dan ibu-ibu. Karena prinsipnya mereka seorang perempuan ketika sudah menikah diusahakan sebisa mungkin selalu ikut dengan suami seperti acara-acara tersebut. Jadi setiap ada tasyakuran sudah pasti sangat ramai karena semua warga ikut untuk menghadirinya.

- Sikap solidaritas. Srinartani masih sangat kental jiwa solidaritas antara satu sama lain, bahkan tidak memandang tingkat kondisi ekonominya. Contoh dalam hal gotong royong lingkungan. Dalam hal ini ketika ada orang yang ingin membangun rumah. Biasanya orang pada umumnya membutuhkan biaya puluhan juta untuk mempersiapkan membangun rumah, karena membutuhkan untuk pondasi, bahan bangunan dan sebagainya. Jika ada salah satu warga yang akan membangun rumah seluruh warga sekitar membantu dalam proses sejak awal mulai dari membuat kerangka bangunan sampai menata atap. Bahkan yang lebih dikagumkan lagi, bahan baku seperti batu bata yang akan digunakan mereka buat sendiri pada malam hari. Jadi ketika ada warga yang tidak bisa membantu pada siang hari, maka mereka membantu di malam harinya membuat batu bata. Selain itu, bagi kaum perempuan biasanya mereka membantu menyumbang atau seperti menengok dan membawa bawaan untuk bisa memberikan keringanan kepada tuan rumah. Disana memang ada tukang yang khusus untuk pembangunan tersebut yang mana sudah dikhususkan untuk bekerja dan dibayar, namun hanya ada satu atau dua orang saja, selebihnya bantuan warga.

Berbeda dengan desa Rabak, yang mana untuk membangun rumah benar-benar membutuhkan biaya yang sangat besar. Dan untuk orang yang bekerja pun semua adalah orang yang memang harus dibayar. Dan untuk warga sekitar yang ada mungkin hanya membantu pada proses awalnya saja, untuk selanjutnya mereka tidak ada kontribusi apapun. Ketika Kholifah bercerita dengan saudaranya yang disana pun mereka kaget, biaya untuk pondasi saja sudah mengeluarkan uang sampai kurang lebih lima juta. Selain itu jika ada salah satu warga sedang memiliki hajat, warga sekitar pasti berinisiatif membantu tanpa dimintai tolong terlebih dahulu.

Hasil wawancara:

“Jadi begini mba, dalam menjalani kehidupan ditempat yang baru maka kita harus mengikuti kemampuan yang kita miliki dan yang pasti sudah terkonsep sejak awal, seperti saya saat ini yang pada awalnya tidak diketahui namun saat ini alhamdulillah sudah bisa berguna bagi banyak orang dan bisa membuka usaha kecil-kecilan yang mana saya sudah mengatur untuk tidak merugikan antar keduanya”⁵⁰

c) **Ermiza**. Bagi dirinya ada beberapa hal yang berbeda dengan pembiasaan yang ada di daerah asalnya, diantaranya:

- Peran pemerintah. Hidup di Tanah Datar bisa dikatakan cukup makmur. Pasalnya menurut Ermiza didaerahnya jika ingin melakukan suatu usaha seperti berdagang, beternak dan lainnya bisa mengajukan permohonan kepada pemerintah setempat untuk bisa dibantu. Dan kebanyakan hal itu dapat diwujudkan oleh pihak pemerintah asalkan dengan tujuan yang jelas dan tidak untuk bermain-main. Selain itu, biasanya bagi kaum perempuan yang tidak melanjutkan sekolah kebanyakan difasilitasi sekolah atau kursus menjahit dan

⁵⁰ Hasil wawancara dengan informan Kholifah, pada tanggal 12 November 2023

setelah itu diberi modal untuk bisa membuka usaha melalui bidang tersebut.

- Kepedulian sosial. Tingkat kepedulian masyarakat Tanah Datar bisa dibilang cukup tinggi, hal ini dikarenakan dalam lingkungan yang mereka tinggali, orang-orang atau tetangga yang ada disekitarnya adalah saudara satu suku. Semisal Ermiza berasal dari suku sikumbang, berarti dalam satu lingkup jika diibaratkan didesa Rabak yaitu satu Rt itu adalah suku sikumbang yang berarti masih satu datuk. Jadi, ketika ada sesuatu salah satu dari mereka otomatis semua ikut terlibat. Contoh dalam hal ini budaya ketika ada orang meninggal. Dimana ketika ada salah satu keluarga dalam satu rumah ada yang meninggal, maka dalam jangka waktu selama tujuh hari dalam rumah itu tidak boleh ada kegiatan masak memasak bahkan makan dalam sehari-hari. Mereka hanya boleh makan dirumah tetangganya dan yang memasakan makanan untuk mereka juga dari tetangga tersebut. untuk makanpun harus dirumah orang yang sudah memasakkan tadi.

d) Suwandi. Bagi Suwandi yang penyesuaian yang ia lakukan diantaranya:

- Jama'ah pengajian. Didesa Tugumulyo ketika ada acara pengajian yasinan, tahlilan, aqiqah dan syukuran lainnya biasanya dihadiri oleh warga dalam lingkup beberapa rt bahkan bisa sampai satu rw. Berbeda dengan di desa Rabak acara seperti itu lebih sering hanya dalam lingkup satu rt saja.
- Solidaritas Tinggi. Jika didesa Rabak ketika ingin membangun rumah masih membutuhkan modal yang banyak, berbeda dengan Tegalmulyo dengan modal Rp.500.000 sudah bisa membuat pondasi bahkan setengah bangunan rumah tersebut. hal ini dikarenakan budaya disana

ketika ada tetangga yang ingin membangun rumah, otomatis tetangga sekitar inisiatif untuk membantu dengan cara memberi material seperti pasir, semen, batu bata dan lainnya. Bahkan terkadang mereka juga ikut andil dalam proses pembangunannya. Hal ini hampir sama dengan budaya gotong royong di daerah partisipan Kholifah yaitu di Bantul

- Tingkat pendidikan. Pada zaman dahulu saat Suwandi masih usia remaja tingkat pendidikan disana masih sangat rendah. Rata-rata dari mereka hanya lulusan SD saja. ada yang sampai SMP itu pun satu desa hanya dua orang saja. Pasalnya pada saat itu keberadaan sekolah disana cukup jauh jaraknya dengan tempat tinggal mereka, jika diibaratkan jaraknya seperti dari Rabak ke Purwokerto yang kurang lebihnya jarak tempuhnya sekitar 45 menit. Selain itu juga mereka terhambat oleh kondisi ekonomi karena hampir 90% dari mereka berprofesi sebagai petani. Namun, menurut Suwandi kemungkinan untuk saat ini sudah banyak anak yang menempuh pendidikan secara layak, bahkan sudah ada sekolah di setiap desanya.
- Keberadaan desa Tegalmulyo yang merupakan desa terpencil di kabupaten Kuningan membuat akses jalan menuju kesana lumayan susah pada saat itu. Bukan lagi bebatuan yang tertata rapi, melainkan tanah yang becek bahkan untuk jalan pun kebanyakan sandal yang mereka pakai dilepas dan diangkat dengan tangan. Jika dibandingkan dengan Rabak, lebih layak kehidupan di Rabak walaupun saat itu masih banyak lahan kosong dan jalanan pun masih tanah, namun masih mudah untuk dilalui. Selain itu, letak geografis desa Rabak sudah dikatakan sedikit masuk ke pusat kota, sedangkan desa Tegalmulyo berada pada lembah gunung untuk jarak tempuh

ke kota saja membutuhkan waktu kurang lebih selama dua jam jika menggunakan kendaraan roda dua

Penyesuaian dengan norma yang berlaku dilingkungan baru akan terasa canggung dan kaget. Dimanapun dan kapanpun setiap orang akan mengalami proses adaptasi, hanya berbeda cara saja ketika menjalaninya. Sudah menjadi hal yang lumrah bagi setiap makhluk, siap tidak siap ketika sudah memutuskan untuk menetap di tempat yang baru, maka ia harus bisa berinteraksi dan menyesuaikan dengan kondisi yang sudah biasa dilakukan.

2. Berbaur Dengan Budaya

Berbaur atau bergabung merupakan hal yang lumrah bagi setiap manusia. Apalagi di Indonesia negeri yang kaya akan budayanya maka menjadi suatu kebanggaan bagi setiap orang ketika bisa berdampingan dengan budaya-budaya yang memang berbeda dengan budaya asli yang ada diwilayah asalnya. Desa Rabak yang masih menganut budaya jawa Banyumasan, maka akan memiliki ciri khas yang berbeda dengan daerah diluar sana walaupun masih dalam satu propinsi. Salah satunya ialah mengani bahasa sehari-hari yang digunakan.

Bahasa di negara Indonesia ada dengan berbagai macam jenisnya. Beda daerah beda pula dalam penucapan istilah dalam sehari-hari. Rabak yang masih menjadi bagian kabupaten Purbalingga dan masuk dalam karasidenan Banyumas yang mana terkenal dengan bahasa ngapaknya. Menurut mereka yang berasal dari luar Banyumas, bahasa ngapak terkesan kasar ketika baru pertama kali didengar, namun terlihat unik juga bagi mereka. bahkan tidak sedikit dari orang diluar sana ketika bertemu dengan orang Banyumasan meminta untuk berbicara dengan ciri khas ngapaknya dan menjadi pusat perhatian bagi mereka. Ada banyak kata yang ketika digunakan didaerah Banyumasan dianggap bahasa biasa namun didaerah lain sudah termasuk bahasa kasar. Contoh saja kata “Ngombe” yang artinya minum, jika bagi warga Banyumas

“Nginum” dan pendapat mereka cenderung lebih kurang sopan. Namun kebanyakan dari mereka tidak ambil pusing dalam hal tersebut.

Keempat informan yang ada, mereka melakukan proses ini. Ada yang biasa saja dalam menjalaninya, ada pula yang masih bingung dalam berlatih bahasa ngapak, alhasil ia memilih untuk menggunakan bahasa Indonesia untuk lebih memudahkan dalam komunikasi dengan orang-orang yang ada. Selain itu melihat banyaknya budaya yang ada, maka masing-masing informan memiliki perbedaan budaya, diantaranya:

a) **Sifa**. Perbedaan budaya yang diungkapkan oleh sifa ialah:

- Keputusan tempat tinggal setelah menikah. Di desa Ketug kebanyakan orang setelah menikah seorang istri ikut suaminya. Ketika dalam penduduk tersebut seorang perempuan dan laki-lakinya ikut tinggal disana, maka banyak anggapan bahwasannya seorang laki-laki tersebut belum memiliki tanggung jawab penuh pada istrinya. Jika di Rabak, tidak ada anggapan yang berlebihan bahkan kebanyakan laki-laki ikut perempuan.
- Sektor ekonomi. Menurut Sifa, Purbalingga memiliki banyak sektor industri yang mana menjadi salah satu upaya untuk mendukung peningkatan ekonomi. Salah satunya adalah banyaknya pabrik rambut yang beroperasi di Purbalingga dan kebanyakan terletak di kecamatan Kalimanah. Selain itu ada juga ada pabrik garmen yang terletak di kalimanah juga dan di Sokaraja yang letaknya tidak jauh dari desa Rabak kurang lebih hanya membutuhkan waktu 25 menit untuk perjalanannya. Lalu ada pabrik kayu, pancing dan sebagainya yang jaraknya lumayan dekat dengan desa Rabak. Dengan adanya faktor pendukung tersebut terbilang mudah bagi mereka yang ingin masuk pad dunia industri rambut ataupun jahit.

Bisa dikatakan ada sekitar 50% lebih warga penduduk didesa Rabak bekerja sebagai karyawan pabrik-pabrik tersebut. Selain itu ada pasar rakyat tersendiri didesa Rabak, jadi hal ini cukup membantu mereka yang ingin berdagang. Berbeda dengan ketug yang masih memiliki jarak yang cukup luas antara satu rumah dengan rumah lainnya dan jarak dari desa ke kota yang terbilang lebih lama jika dibandingkan dengan jarak desa Rabak ke pusat kota Purbalingga. Sektor industri memang ada namun kurang diminati bagi penduduk setempat terutama anak-anak muda yang baru lulus sekolah dan tidak melanjutkan kuliah. Kebanyakan dari mereka memilih untuk merantau ke luar kota karena anggapannya penghasilan yang lebih menjanjikan.

b) Kholifah. Perbedaan budaya yang dirasakan oleh Kholifah ialah:

- Budaya pernikahan. Piyungan memiliki budaya arak pengantin bagi kedua mempelai. Budaya ini ialah dimana kedua mempelai setelah melaksanakan akad akan disambut oleh seluruh tamu undangan dan warga sekitar, lalu ia diajak keliling desa dengan iringan orang-orang yang ada. Sebelum itu pada akad nikah orang yang ada diruangan akad hanya dari keluarga inti dan orang-orang yang bersangkutan dalam hal tersebut. selain orang-orang tersebut menunggu diluar untuk bersiap-siap menyambut kedua mempelai setelah prosesi akad selesai. Berbeda dengan desa Rabak, yang mana akad nikah umumnya disaksikan oleh seluruh hadirin yang ada, dan tidak ada buaya arak keliling desa melainkan setelah akad biasanya langsung disandingkan dikursi pelaminan dilanjutkan rangkaian acara.
- Profesi dan Hasil bumi. Sebagian orang di Piyungan memiliki profesi formal terkait dengan instansi tertentu, namun kebanyakan dari mereka berprofesi sebagai petani dan

peternak. Hasil tani disana masih hampir sama dengan dengan yang ada didesa Rabak yakni padi dan palawija. Kebanyakan hasil tani yang berupa palawija dijual dipasar, sedangkan hasil padi lebih untuk dikonsumsi sendiri. Selain itu, hewan ternak disana kebanyakan hewan sapi. Bahkan pemerintah desa menyediakan kandang umum bagi peternak yang tidak memiliki tanah untuk kandang sapi. Lalu untuk pakannya sendiri memiliki masing-masing sapi yang mencarinya. Untuk pakannya sendiri biasa diberi makan kolonjo. Dengan tercukupinya hasil bumi serta dukungan pemerintah terhadap usaha warganya, maka untuk penghasilan sehari-harinya kebanyakan berasal dari tanah mereka sendiri.

c) Ermiza

- Perihal pasangan. Dalam memilih pasangan hidupp, bagi orang Padang tidak diperbolehkan berpasangan dalam satu suku. Pasalnya dalam satu suku itu berarti masih saudara serta masih satu garis keturunan dan memiliki datuk (sebutan nenek moyang suku) yang sama. Hal ini hanya berlaku ketika ingin menikah dengan sesama orang Padang.
- Lamaran. Jika di Jawa pada umumnya yang terjadi di Indonesia ketika sepasang kekasih ingin melanjutkan hubungan yang lebih serius pasti seorang laki-laki yang melamar seorang wanita. Berbeda dengan Padang dimana budaya lamaran disana yang melamar adalah dari pihak wanita ke pihak laki-laki. Namun. Ada indikasi tersendiri disetiap masing-masing daerah yang ada disana. Ada yang sistemnya seperti wanita membeli laki-laki dengan sistem nominal disesuaikan dengan kasta si laki-laki tersebut. ada pula yang melamar dengan cara biasa saja namun diwajibkan tetap dari pihak wanita yang melamar. Budaya ini sudah turun temurun dari nenek moyang mereka dan sulit untuk dirubah.

Maka dari itu, bagi mereka ini adalah hal yang sangat lazim dan tidak dapat ditentang.

- Hak waris. Jika dalam aturan Islam yang berhak memperoleh bagian warisan terbanyak adalah seorang laki-laki, namun hal ini tidak berlaku pada Tanah Datar. Jadi disana perempuan akan mendapatkan hak bagian warisan paling banyak dan selalu diprioritaskan. Maka dari itu, kebanyakan hal ini juga salah satu alasan yang melandasi wajibnya perempuan yang melamar laki-laki. Berbeda dengan anak laki-laki disana, mereka dituntut untuk bekerja keras untuk memenuhi kebutuhannya dan mendapatkan apa yang diinginkan karena hak yang mereka dapatkan hanya sisa-sisa dari hak perempuan. maka dari itu banyak laki-laki disana merantau untuk mencari penghasilan tetap. Selain itu, warisan yang didapatkan biasanya turun temurun dari nenek kakek mereka. Jadi ketika nenek kakeknya dahulu merupakan orang yang memiliki harta melimpah, dipastikan anak cucu sampai keturunannya akan mendapatkan warisan dan hidupnya terjamin.

d) Suwandi

- Logat Bicara. Jika di Rabak yang mana termasuk dalam kabupaten Purbalingga sekaligus propinsi Jawa Tengah maka dalam kesehariannya menggunakan bahasa Jawa lebih tepatnya jawa ngapak. Sedangkan Tegalmulyo walaupun masih sama-sama jawa hanya berbeda antara Jawa Tengah dan Jawa Barat namun mereka lebih masuk kedalam suku Sunda dan dalam kesehariannya pun menggunakan bahasa Sunda. Namun menurut Suwandi sebenarnya jika diibaratkan antara keduanya memiliki persamaan, yaitu keduanya bisa dibilang penggunaan bahasanya memiliki ciri khas yang sama. Jika di Purbalingga yang mana masih masuk dalam

karasidenan Banyumas dan logat bahasanya disebut logat ngapak, di Kuningan pun seperti itu, disana ibarat ngapaknya orang Sunda. Akan tetapi bagi Suwandi ketika awal mula ada didesa Rabak ia lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia supaya bisa memahami antara satu sama lain.

Hasil wawancara:

“Saya karena dari muda sudah banyak tinggal di Jakarta karena merantau, dan sekarang menetap disini ya biasa saja sebenarnya. Untuk berinteraksi dengan sekitar juga mudah dari awalnya walaupun harus dengan bahasa nasional kita, dan tinggal dimana saja sama si mba, tinggal kitanya saja yang bisa menyesuaikan ya kan mba? Pokoknya mah bahasa apapun yang kita pake kalo masih di Indonesia ya biasa-biasa saja.”⁵¹

- Adat hajatan. Hajatan pernikahan atau khitanan pada umumnya warga yang menyumbang biasanya hanya sekedar diberikan secara tertutup dalam artian tidak ada yang tau jumlah yang diberikan. Lain halnya jika di Kuningan, apabila ada seseorang yang mempunyai hajat, orang-orang yang menyumbang harus dicatat nama serta pemberiannya. Tujuan dari hal tersebut tidak lain adalah untuk bisa mengembalikan sesuai yang diberikan kelak ketika si pemberi bergantian mempunyai hajat.
- Hasil tani. Jika di Rabak lebih memprioritaskan penanaman padi setiap musiamnya, berbeda dengan Tegalmulyo disana menanam padi hanya diwaktu musim hujan saja. Lalu ketika musim kemarau lebih banyak ditanami palawija seperti cengkeh, kacang hijau dan lainnya. Karena menurut mereka jika musim kemarau ditanami padi, hampir 100% mengalami gagal panen.

⁵¹ Hasil wawancara dengan informan Suwandi, pada Tanggal 22 November 2023

Berasal dari Empat daerah yang berbeda dan sudah pasti latar belakang budaya banyak yang berbeda pula. namun, ketika mereka sudah menjadi warga tetap di desa Rabak, maka dengan sendirinya bisa berbaur dengan budaya yang ada sehingga semakin lama akan semakin biasa untuk dijalani.

3. Pandangan Masyarakat Pendatang terhadap Budaya di desa Rabak

Setiap orang memiliki tanggapan serta cara berfikir yang berbeda-beda. Pada hakikatnya melihat negara Indonesia yang memiliki berbagai macam budaya yang ada dari Sabang sampai Merauke sudah pasti menjadikan warga Indonesia memiliki rasa bangga tersendiri dengan kekayaan budayanya. Namun ketika baru menemukan budaya yang berbeda dengan yang ditemuinya dalam kehidupan sehari-hari, maka ada rasa yang berbeda dalam menghadapainya. Oleh karena itu, tanggapan dari keempat informan yang ada, masing-masing dari mereka memiliki pandangan serta pendapat yang berbeda pula.

a) Sifa

Menurutnya dari berbagai macam perbedaan yang ia rasakan antara di desa Rabak dengan daerah aseli tempat tinggalnya memiliki banyak perbedaan. Namun karena Sifa yang sudah lama notabnya adalah anak rantauan maka mudah saja bagi dirinya untuk beradaptasi dengan budaya yang ada. dan karena masih dalam satu lingkup daerah propinsi yang sama yakni propinsi Jawa Tengah, maka bagi Sifa tidak terlalu berat untuk menghadapi segala perbedaan yang ada.

Hasil Wawancara:

“aku yang berasal dari daerah yang dikenal cukup halus dengan cara bicaranya, dan sekarang menetap di daerah yang sedikit kasar dalam berbicara menurutku hal wajar dan mudah untuk dijalani, karena sebelum ini pun sudah belajar bahasa daerah lainnya dan cukup asik untuk menambah kosakata bahasa dan logat bicara daerah. jadi saya enjoy saja dalam menjalaninya mba”.⁵²

⁵² Hasil Wawancara dengan Informan Sifa, pada tanggal 8 November 2023

b) **Kholifah**

Bagi Kholifah dalam menghadapi segala perbedaan yang ada cukup dengan saling menghormati dan tidak memihak pada posisi yang paling benar dan tidaknya. Apalagi ia memiliki latar belakang yang agamis, maka sudah sewajarnya mencotohkan hal baik terhadap lingkungannya. Berasal dari Daerah Istimewa Yogyakarta yang dikenal dengan keluwesan, tindak tanduk yang andhap ashor terbiasa dengan kondisi lingkungan yang lemah lembut dalam pembawaan berbicara dan berperilaku. Ketika berpindah dan menetap di desa Rabak, pada awalnya kaget dan cukup heran dengan cara berdialek serta berperilaku. Namun bagi dirinya hal seperti itu merupakan hal yang lumrah dalam kehidupan.

Hasil Wawancara:

“Bagi saya mba, yang terpenting dimanapun kita berada kunci utamanya adalah berawal dari kita sendiri yaitu sopan dan menghormati. Karena apa?, Alloh SWT. Menciptakan segala makhluk dengan beragam bentuk dan jenis, maka tinggal bagaimana cara kita dalam menyikapi perbedaan yang sudah diciptakan”.⁵³

c) **Ermiza**

Ermiza yang berasal dari daerah yang sangat jauh berbeda kondisi alam serta budaya yang ada dengan desa Rabak, mengalami Culture Shock pada saat pertama kali tinggal di desa Rabak. Berasal dari Padang, Sumatera Barat yang memiliki ciri khas cita rasa makanan tersendiri yang berbeda dengan daerah lain menjadi salah satu hal utama yang harus ia hadapi dalam beradaptasi. Selain itu, bahasa yang digunakan menurutnya sangat membingungkan, bahkan butuh waktu hingga lima tahun ia mampu menyesuaikan dengan bahasa yang ada,

⁵³ Hasil wawancara dengan Informan Kholifah, pada tanggal 15 November 2023

walaupun sampai saat ini masih banyak penggunaan katayang diucapkan dengan bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia. Dan untuk perihal rasa makanan pun sampai saat ini masih menyesuaikan rasa masakan daerah padang.

Hasil Wawancara:

“Ya namanya kita orang asing datang ke tempat baru apalagi beda pula beda suku sudah pasti banyak sekali perbedaan yang dirasa ya mba. Kalau masak pun saya juga masih dengan cara orang-orang padang yang banyak perbedaan bumbu-bumbu yang digunakan, terus lagi cara bicara saya sampai saat ini juga masih banyak sama bahasa Indonesia, soalnya kadang bingung bahasa jawanya ini apa ya, jadi ya udah saya pakai bahasa yang semua orang ngerti aja”.⁵⁴

d) Suwandi

Berasal dari salah satu daerah pelosok disalah satu kabupaten Kuningan, Cirebon Jawa Barat, ketika pindah dan menetap di desa Rabak tidak terlalu mengagetkan bagi dirinya. Karena pada waktu pertama kali pindah kondisi desa Rabak hampir sama dengan kondisi daerah asalnya namun jauh lebih baik dalam akses jalan menuju rumahnya. Namun lagi-lagi yang menjadi hal inti dalam beradaptasi adalah bahasanya. Kuningan yang merupakan suku Sunda dan penggunaan bahasa sehari-hari pun lebih banyak menggunakan bahasa Sunda. Sampai sekarang pun walaupun terbilang sudah cukup lama tinggal de desa Rabak, dalam berbicara Suwandi masih dengan nada dan intonasi khas Sunda. Selain itu juga ada beberapa kebiasaan hajatan yang cukup berbeda antara di desa Rabak dengan daerah asalnya, namun bagi dirinya hal yang biasa.

Hasil wawancara:

“Namanya juga beda posisi, beda lokasi ya mba ya sudah pasti banyak perbedaan pula atuh. Kita yang udah tinggal disini ya berarti ngikut yang ada disini udah gitu aja. Wong namanya hidup tinggal dijalani seadanya wae ya”.⁵⁵

⁵⁴ Hasil wawancara dengan Informan Ermiza, tanggal 18 November 2023

⁵⁵ Hasil wawancara dengan Informan Suwandi, tanggal 24 November 2023

4. Kemampuan Masyarakat dalam Beradaptasi dengan Budaya di Desa Rabak, Kecamatan Kalimanah, Kabupaten Purbalingga.

Setiap sesuatu yang dijumpai dalam kehidupan di muka bumi ini, sudah asti menjadi suatu takdir dan garis jalan dari tuhan untuk bisa dilewati. Setiap langkah yang diambil pun sudah menjadi wajib bagi yang menjalaninya. Sebagai makhluk sosial yang mana membutuhkan antara satu sama lain, manusia sudah sepantasnya untuk bisa menerima segala sesuatu yang sudah diberikan. Apalagi hidup di negara yang kaya akan budayanya, masyarakat dituntut untuk bisa toleransi antara satu dengan lainnya. saling menghormati dan menghargai menjadi kunci utama dalam kehidupan bermasyarakat. Apalagi ketika menjadi penduduk yang datang ke tempat yang baru, diusahakan untuk bisa menghargai budaya atau kebiasaan yang ada.

Setiap daerah memiliki ciri khasnya masing-masing. Mulai dari kebiasaan kegiatan masyarakat, budaya adat-adat tertentu, cara berdialek dengan sesama, masakan atau makanan, pola pikir, sifat dan lain sebagainya. Dengan beberapa hal tersebut sudah pasti ketika datang ke tempat baru harus melakukan adaptasi. Dimana bagi setiap orang yang berhasil dalam beradaptasi, maka akan mudah bagi dirinya dalam melakukan kegiatan di daerah yang baru ia jumpai. Namun berbeda pula dengan orang yang kurang mampu untuk beradaptasi, maka untuk kedepannya akan menjadi faktor penghambat bagi dirinya untuk melakukan segala sesuatunya.

Adapun bagi keemat informan dalam penelitian ini yakni Sifa, Kholifah, Ermiza dan Suwandi dalam beradaptasi dengan budaya di lingkungan desa Rabak sudah terbilang cukup mampu dan berhasil, walaupun masih ada satu dua budaya yang bagi mereka sulit untuk disamaratakan, terutama dalam logat, nada dan intonasi penggunaan bahasa dalam sehari-hari, dan selain itu rasa makanan yang cukup berbeda dalam bumbu dan pengelolaannya.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat

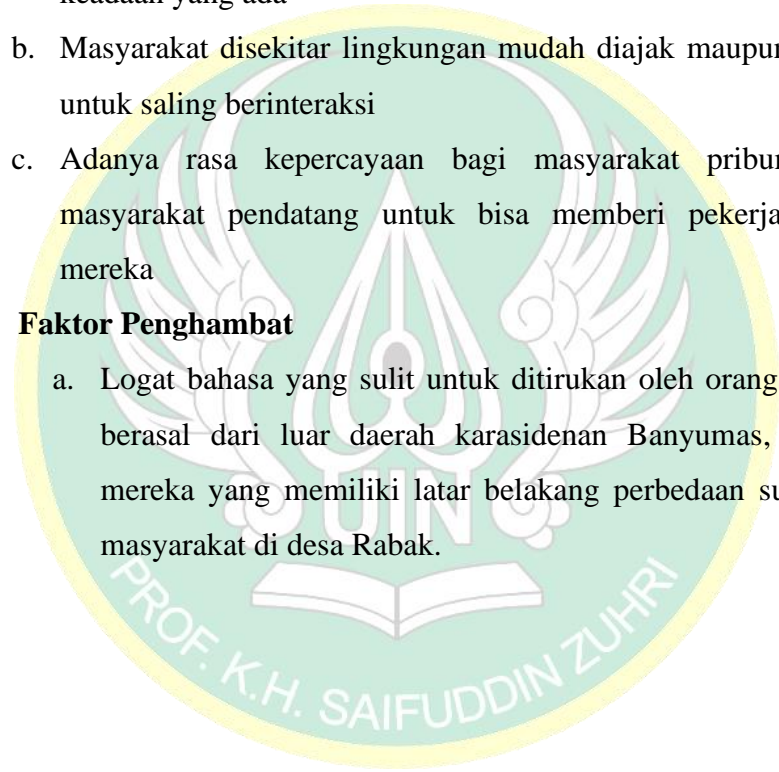
Adapun faktor pendukung dan penghambat dalam bagi masyarakat pendatang dalam melakukan proses adaptasi budaya di desa Rabak, kecamatan Kalimanah, kabupaten Purbalingga diantaranya:

1. Faktor Pendukung

- a. Masyarakat pribumi welcome terhadap masyarakat pendapat, sehingga memudahkan mereka dalam menyesuaikan dengan keadaan yang ada
- b. Masyarakat disekitar lingkungan mudah diajak maupun mengajak untuk saling berinteraksi
- c. Adanya rasa kepercayaan bagi masyarakat pribumi kepada masyarakat pendatang untuk bisa memberi pekerjaan kepada mereka

2. Faktor Penghambat

- a. Logat bahasa yang sulit untuk ditirukan oleh orang yang yang berasal dari luar daerah karasidenan Banyumas, khususnya mereka yang memiliki latar belakang perbedaan suku dengan masyarakat di desa Rabak.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di desa Rabak terkait Adaptasi budaya masyarakat pendatang, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

Dalam proses adaptasi budaya masyarakat pendatang di desa Rabak, kecamatan Kalimanah, kabupaten Purbalingga, menemukan tiga hasil. *Pertama*, Interaksi dan penyesuaian norma masyarakat. Dimana bagi masyarakat pendatang ketika sudah berada dilingkungan yang baru, maka ia harus berusaha untuk bisa menyesuaikan dengan kebiasaan-kebiasaan yang ada. Seperti rutinan pengajian yang kebanyakan dilakukan oleh kaum wanita, tingkat solidaritas yang kurang, dan tingkat kepedulian sosial yang berbeda. *Kedua*, berbaur dengan budaya. Desa Rabak yang menjadi bagian dari kabupaten Purbalingga dan masuk dala karasidenan Banyumas bahasa yang digunakan adalah bahasa ngapak yang cenderung masuk dalam bahasa jawa ngoko. Akan tetapi ketika berbicara dengan orang tua tetap menggunakan bahasa yang lebih sopan yaitu kromo alus. Dan sering sekali orang Banyumasan mengatakan bahwasannya “ora ngapak ora kepenak”. Maksudnya jika tidak berbicara ngapak tidak mudah, karena sudah mendarah daging dan menjadi ciri khas yang paten. Selain itu ada beberapa budaya yang berbeda antara daerah asal masyarakat pendatang dengan desa Rabak, yakni adat hajatan bangun rumah, pernikahan, dan khitanan yang masing-masing memiliki ciri khas yang unik tersendiri.

Ketiga, Pandangan masyarakat pendatang terhadap budaya di desa Rabak. Masyarakat pendatang memnadang bahwasannya budaya yang ada di desa Rabak terbilang masih dalam hal yang wajar dan tidak ada pertentangan dengan budaya dengan daerah aseli keempat informan. Maka dari itu, mereka menganggap perbedaan merupakan hal yang sangat dimaklumi dalam kehidupan apaalagi di negara yang mempunyai beribu-ribu budaya yang ada. *Keempat*, kemampuan masyarakat pendatang dalam beradaptasi dengan budaya di desa Rabak. Dalam hal ini bisa dikatakan

cukup berhasil bagi masyarakat pendatang dalam melakukan proses adaptasi. Dengan pendapat dan cara tersendiri mereka mampu untuk bisa menyesuaikan dengan kondisi yang ada dilingkungan desa Rabak.

Dengan segala perbedaan yang ada tidak menjadi beban bagi mereka, karena dalam hal apapun yang dilakukan akan menemui suatu hambatan dalam setiap langkahnya. Apalagi proses adaptasi dalam kehidupan ini sangat penting untuk menjaga hubungan antar individu satu dengan lainnya. Ketika suatu adaptasi berjalan dengan baik, maka hasil yang didapatkannya pun baik pula dan ketika ingin melakukan sesuatu seperti membuka usaha pun akan mudah karena sudah mengan dengan lingkungan. dan hal ini juga dapat mempengaruhi langkah bagi mereka dalam berupaya meningkatkan kondisi ekonomi serta bisa survive terhadap segala keadaan yang ada.

B. Saran

1. Bagi masyarakat pendatang

Untuk bisa selalu mengupgrade dalam susana baru khususnya didesa Rabak. Walaupun sejauh ini banyak masyarakat pendatang yang sudah mudah untuk berinterksi dan aktif mengikuti kegiatan yang ada dilingkungan sekitar, namun masih ada beberpa hal yang mereka perlu lebih dalam untuk mengetahuinya.

2. Bagi Peneliti

Untuk bisa lebih semangat dalam berproses, khususnya dalam menambah wawasan mengenai adaptasi masyarakat dalam hal apapun.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas I. M. (2012). No Retreat No Surrender: Conflict For Survival Between Fulani Pastoralists and Farmers in Northern Nigeria. *European Scientific Journal*, 8(1), 331-346.
- Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif" Vol. 17 No. 33 (Banjarmasin: Jurnal Alhadharah, 2018) hal. 84.
- A Northern Nigeria. *European Scientific Journal*, 8(1), 331-346.
- Almashur dan Ghony. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta, Ar-ruzz Media, 2016), hlm.25.
- Bimantoro, H. (1995). *Keterkaitan Manusia, Ruang Dan Kebudayaan*. Berkala Arkeologi, 15(3), 1-4.
- Burhab Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Komunikatif, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal, 71.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 191.
- Dudi Hartono, *Modul Bahan Ajar Cetak: PSIKOLOGI*, (Jakarta: Pusdik SDM Kesehatan, 2016), hal. 45.
- Gerungan, wa "Psikologi Sosial". (Bandung: Pt. Eresco 1991) h.5
- Ghufron dan Rini, *Teori-teori*hal.50.
- Haryanto. Dhedy Pri. 2012. *Strategi adaptasi budaya petani garam*. Dalam jurnal komunitas UNNES. Hal.193-197.
- Hendrianti Agustiani, *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitanya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri Pada Remaja*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2006), hal.146.
- ¹ Hofstede, G. (1991). *Cultures and organizations*. McGraw-Hill, Berkshire.
http://repo.isi-dps.ac.id/74/1/Kebudayaan_sebagai_identitas_masyarakat_Banyumas.pdf
. Diakses pada tanggal 8 November 2023.
- Ibid, hal. 195
- Ibid, hal. 59

- Kleinbaum DG, 1996. *Survival analysis: a self learning text*. Springer-Verlag. New York.
- Koenjaraningrat. 2011. *Pengantar Ilmu Antropologi 1*. Jakarta:PT Rineka Cipta. Hal. 122.
- Lexy J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2007), Cet.ke-15, h. 3.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 15.
- Lexy Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Prima Rosdakarya, 2013), hlm. 186.
- Mavikasari. Vedyanti. 2016. *Strategi adaptasi ekonomi pada pemilik home industry kemasan dalam memenuhi kebutuhan*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas negeri semarang. Hal. 10- 12.
- McMann, K. M. (2015). *Corruption As a Last Resort: Adapting t the maret in Cntral Asia*. Cornell University Press.
- Migdal, J. S. (1988). *Strong Societies and Weak States: state-Society Relations and States Capabilities in The Third World*. Princetin University Press.
- Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja...*, hal. 195.
- Natalina Nilamasari, “Memahami Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif” Vol. 8 No. 2 (Jurnal Wacana : 2014) hal. 178.
- Nursapia Harahap, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Meda: Wal ashri Publishing, 2022), hlm.90.
- Salim dan Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2012), Cet, 5, hal. 142.
- Sandu Siyoto dan Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media, 2015) hlm. 124.
- Simanjuntak dan Sosrodiharjo. *Metode Penelitian Sosial (edisi irevisi)*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), hlm.2.
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), hal Desmita, *Psikologi Perkembangan.....*, hal. 195.
- Soekanto, Soerjono,2005. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Slamet Santoso, “Kemampuan Bertahan Pedagang Warung HIK Di Kota Ponorogo”, dalam *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 7, No. 2, 2006: 191
- Smith, Adam, 1904, *An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations*, ed. Edwin Cannan, Fifth edition, Methuen and Co., Ltd., London ([http://www.econ.lib.org/ Enc.bios/Smith.html](http://www.econ.lib.org/Enc.bios/Smith.html)).
- Syani. 1987. *Sosiologi Kelompok dan Masalah Karangannya*. hal. 30.
- Syani, Abdul. 2012. *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, hal. 59.
- Wahidmurni, *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Lapangan* (Malang: UM Press, 2008), hal. 35
- Wawancara dengan Sutarno, selaku Kasi Pemerintahan desa Rabak pada tanggal 2 November 2023 pukul 11.00 WIB. http://repo.isi-dps.ac.id/74/1/Kebudayaan_sebagai_identitas_masyarakat_Banyumas.pdf
. Diakses pada tanggal 8 November 2023.
- Wawancara dengan Sutarno, selaku Kasi Pemerintahan desa Rabak pada tanggal 2 November 2023 pukul 11.00 WIB
- Wawancara dengan Ali Imron, selaku Sekretaris desa Rabak, pada tanggal 27 Oktober 2023, pukul 10.30
- Wawancara dengan partisipan Sifa, pada Tanggal 7-10 November 2023
- Wawancara dengan informan Kholifah, pada tanggal 12&16 November 2023
- Wawancara dengan partisipan Ermiza, pada Tanggal 18-20 November 2023
- Wawancara dengan partisipan Suwandi, pada Tanggal 22 & 30 November 2023

PADUAN WAWANCARA PERANGKAT DESA RABAK

1. Berapa jumlah penduduk desa Rabak dengan update terbaru?
2. Berapa jumlah penduduk masuk dan keluar desa Rabak ditahun 2023?
3. Berapa luas wilayah desa Rabak scara keseluruhan? 4. Apa mayoritas profesi masyarakat desa Rabak



PANDUAN WAWANCARA MASYARAKAT PENDATANG DI DESA RABAK

1. Dalam kehidupan sehari-hari, apa kebiasaan yang paling terasa berbeda antara di Rabak dengan daerah asal narasumber?
2. Adakah adat istiadat dalam hal apapun yang sangat dirasa berbeda antara domisili sekarang dengan daerah asal?
3. Dengan banyaknya perbedaan yang ada, apakah menjadi faktor penghambat dalam menyesuaikan dengan mudah?
4. Lebih banyak faktor pendukung atau aktor penghambat dalam upaya beradaptasi dengan budaya baru di desa Rabak?
5. Bagaimana tanggapan masyarakat pendatang terhadap perbedaan budaya yang ada?
6. Upaya apa saja yang dilakukan masyarakat untuk bisa beradaptasi dengan baik dengan lingkungan yang baru



Struktur Pemerintahan Desa Rabak

Kepala Desa	: Tussyanto
Sekretaris Desa	: Ali Imron
Kepala Dusun (Kadus) I	: Nero Sugiyanto
Kepala Dusun (Kadus) II	: Dwi Santoso Puji Setiawan, S.Pd.
Kaur Keuangan	: Indah Purwo Lestari, S.sos.
Kaur Umum	: - (masa kekosongan)
Kaur Perencanaan	: Widiyanti Rahman, S. Pdi.
Kasi Pemerintahan	: - (masa kekosongan)
Kasi Kesra	: Nashuha, S. Pd.
Kasi Pelayanan	: Sugeng Tri Yullianto, S. Pd



DOKUMENTASI





RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS DIRI

1. Nama : Reny Maemun Mufazah
2. NIM : 1917104021
3. Tempat/tgl.Lahir : Purbalingga, 01 Maret 2001
4. Alamat : Desa Rabak, RT/RW 03/02, Kecamatan. Kalimanah, kabupaten Purbalingga
5. Nama Ayah : Slamet
6. Nama Ibu : Muniroh
7. Email : renymufazah@gmail.com
8. No.Hp : 0895358545521

B. RIWAYAT PENDIDIKAN FORMAL

1. RA Diponegoro Rabak
2. MI Ma'arif Nu Rabak
3. MTs Minhajut Tholabah Kembangan, Bukateja
4. Starta satu program studi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Masuk pada tahun 2019

C. RIWAYAT PENDIDIKAN NONFORMAL

1. Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan, Bukateja, Purbalingga.

D. PENGALAMAN ORGANISASI

1. Koordinator 1 kpp Ippnu PK Minhajut Tholabah (2017/2018)
2. Komandan L-Kpp PC Ippnu kabupaten Purbalingga (2019/2021)
3. Divisi Pemberdayaan Masyarakat Hmj PMI (2020/2021)
4. Wakil Sekretaris I PC Ippnu kabupaten Purbalingga (2021/2023)